



**REKONSTRUKSI WACANA PEMBERITAAN KORUPSI
PADA STASIUN TELEVISI SWASTA SCTV DAN INEWS TV
(ANALISIS WACANA KRITIS VAN DIJK)**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

Oleh

Rakhmat Dwi Hananta 0202515051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Rekonstruksi Wacana Pemberitaan Korupsi pada Stasiun Televisi Swasta SCTV dan INews TV (Analisis Wacana Kritis van Dijk)” karya,

nama : Rakhmat Dwi Hananta

NIM : 0202515051

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 28 Februari 2019.

Semarang,

2019

Panitia Ujian



Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd.
NIP. 195903011985111001

Sekretaris,

Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.
NIP. 197001091994032001

Penguji I,

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP. 196802131992031001

Penguji II,

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP. 196710051993031003

Penguji III,

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.
NIP. 196707261993031004

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem lambang yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik. Hal tersebut ditegaskan oleh Wibowo (2001:3) bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bahasa sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia lain.

Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa dapat digunakan dalam berbagai cara. Salah satu cara yang paling banyak digunakan adalah melalui media massa. Seperti yang disampaikan Badara (2012:2) bahwa media massa bukan saja menjadi titik perhatian dari ilmu komunikasi melainkan juga dapat menjadi kajian kebahasaan. Bahasa dalam media massa merepresentasikan realitas termasuk ideologi, sehingga realitas yang sebenarnya menjadi terdistorsi. Bahasa yang digunakan dalam media massa selalu dihubungkan dengan praktik sosial, karena melalui bahasalah ideologi seseorang atau kelompok dapat ditampilkan. Supriyadi dan Zulaeha (2017) menjelaskan bahwa bahasa menempati posisi terpenting dalam proses produksi dan distribusi informasi. Isi media merupakan sekumpulan bahasa yang terangkai menjadi satuan-satuan struktural yang dapat dimaknai dan dipertautkan dengan realitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmania dan

Rustono (2018), bahwa bahasa yang ditampilkan dalam media massa merepresentasikan fenomena/realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Bahasa pada dasarnya adalah realitas tersendiri. Bahasa bukan saja mampu mengubah realitas sedemikian rupa, sehingga tidak selalu sama persis dengan realitas yang sesungguhnya, melainkan juga mampu menciptakan citra yang berlebihan terhadap realitas yang sesungguhnya.

Sebagai contoh pengusaha pelaksana proyek e-KTP terlibat dalam kasus korupsi KTP elektronik. Berita yang tersaji tersebut dapat ditafsirkan apakah berita itu ditujukan untuk semua anggota pelaksana proyek KTP elektronik atau hanya pengusaha saja. Hal tersebut dapat diketahui jika yang diwawancarai penyidik KPK dan pengusaha yang menjadi tersangka. Selanjutnya redaksi menulis apa yang dilakukan oleh tersangka berdasarkan keterangan yang diperoleh.

Dunia komunikasi massa melalui media massa seperti televisi mengantarkan masyarakat pada arus perubahan peradaban yang cepat. Televisi saat ini seakan menjadi dewa elektronik yang mengatur dan mengarahkan serta menciptakan budaya massa baru. Tayangan program televisi seperti *reality show*, *infotainment*, sinetron, dan film bahkan iklan turut serta mengatur dan mengubah gaya hidup masyarakat. Informasi yang diberikan televisi seperti program berita tentang politik, budaya, ekonomi maupun sosial masyarakat dari suatu negara layaknya hanya hiburan atau bahkan desas desus yang tidak nyata bahkan berita-berita gosip tentang rumah tangga kaum *public figure* yang tidak mendidik.

Namun tidak sedikit pula masyarakat luas selaku pemerhati acara televisi menemukan dampak positif dari tayangan televisi yang bermutu.

Sebagai salah satu media massa, televisi yang baik adalah yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dan pemberi informasi kepada masyarakat. Program dalam acara televisi hendaknya dapat membuka wawasan. Misalnya acara berita yang dapat membuka wawasan masyarakat terhadap kondisi negara ini. Melalui acara berita masyarakat akan tahu beragam peristiwa yang sedang ataupun telah terjadi di masyarakat dengan kualifikasi keaktualan dan kefaktualan. Program berita diminati oleh sebagian kalangan menengah ke atas dengan latar belakang yang cukup tinggi, hal tersebut dikarenakan, isi kontennya memerlukan daya nalar tinggi untuk mencernahnya. Dalam topik-topik tertentu narasumber yang dijadikan bahan pembicaraan adalah orang-orang berkualifikasi tinggi, bahkan ada beberapa pejabat negara bisa dihadirkan dengan pembicaraan permasalahan kebangsaan juga bisa diselenggarakan.

Fungsi penting media televisi yaitu sebagai media komunikasi. Lyons (dalam Sumarlam 2003:242) menyatakan bahwa komunikasi adalah mengkomunikasikan perasaan, suasana hati, dan sikap yang disampaikan secara faktual atau proposisional yang disengaja. Lebih tegas Bennet (1976) menyatakan bahwa komunikasi adalah usaha pembicara untuk memberitahukan sesuatu kepada pendengar atau menyuruhnya untuk melakukan sesuatu.

Salah satu isi program berita adalah berita korupsi. Korupsi di negeri ini kini kian menjamur. Korupsi baik dari yang berskala kecil maupun sampai korupsi yang melibatkan jaringan elit di tingkat nasional merupakan

peristiwa yang selalu mewarnai setiap liputan pers di Indonesia. Oleh karenanya melalui pemberitaan korupsi di media massa, diharapkan masyarakat dapat mengambil segi positif dalam pemberitaan korupsi tersebut.

Pemberitaan korupsi dipilih karena korupsi merupakan salah satu tindak pidana yang merupakan masalah serius di negeri ini dan dari dulu hingga sekarang tidak pernah terselesaikan. Tindak pidana ini dapat membahayakan pada semua lini seperti stabilitas dan keamanan masyarakat, membahayakan pembangunan sosial ekonomi, dan juga politik, serta dapat merusak nilai-nilai demokrasi dan moralitas bangsa karena lambat laun perbuatan ini seakan menjadi budaya.

Korupsi selama ini lebih banyak dimaklumi oleh berbagai pihak daripada memberantasnya. Sulitnya penanggulangan tindak pidana korupsi terlihat dari banyak diputus bebaskan terdakwa kasus tindak pidana korupsi atau minimnya pidana yang ditanggung oleh terdakwa yang tidak sebanding dengan apa yang dilakukannya. Hal ini sangat merugikan negara dan menghambat pembangunan bangsa. Jika ini terjadi secara terus-menerus dalam waktu yang lama, dapat melunturkan rasa keadilan dan rasa kepercayaan atas hukum dan peraturan perundang-undangan oleh warga negara.

Media massa diharapkan juga dapat untuk mencegah dan memberi pengaruh yang besar dalam pemberantasan korupsi yang sangat merugikan bangsa Indonesia ini. Pasalnya telah banyak kasus korupsi yang hukumannya tidak sepadan dan berjalan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Media massa berperan penting dalam bidang pencegahan korupsi, antara lain, diwujudkan dalam bentuk memberi informasi kepada masyarakat tentang makna korupsi.

Tujuannya supaya masyarakat mengetahui perbuatan yang termasuk korupsi dan tidak termasuk korupsi. Media massa dapat dijadikan sebagai pendorong terwujudnya pemerintahan yang baik yang selama ini diimpikan oleh negeri ini.

Korupsi di Indonesia dewasa ini sudah menjadi penyakit sosial yang menjamur dari kalangan bawah sampai atas. Korupsi telah mengakibatkan kerugian materil keuangan negara yang sangat besar. Berikut ini adalah salah satu contoh pemberitaan korupsi di Liputan 6 SCTV.

Kejaksaan Bengkulu akan bersih-bersih tunggakan kasus korupsi di Bengkulu selama Maret 2017 mendatang. Ada puluhan kasus korupsi tertunggak yang saat ini masih mengendap di Kejaksaan Tinggi dan seluruh kejaksaan negeri di Provinsi Bengkulu.

Salah satu tindak pidana korupsi yang ditangani Kejati Bengkulu saat ini adalah dugaan korupsi anggaran yang digunakan oleh tim *Media Centre* Pemprov Bengkulu. Laporan terhadap dugaan korupsi ini dilayangkan oleh pelapor di Kejaksaan Agung RI dan dilimpahkan kepada Kejati Bengkulu untuk mengumpulkan bahan dan keterangan dan penyelidikan.

Kajati Bengkulu Sendjun Manulang mengatakan, pihaknya sudah memanggil dan memeriksa 12 orang saksi yang terlibat langsung dan mengetahui aliran dana yang digunakan oleh Media Centre Pemprov Bengkulu selama 2016. Dari 12 nama yang sudah diperiksa itu, ada dua pejabat eselon II, satu pejabat eselon III dan beberapa saksi lain yang terlibat di dalam tim *Media Centre*.

Contoh kasus di atas menunjukkan bahwa korupsi tidak memandang bulu.

Salah satunya yaitu Pemprov Bengkulu yang merupakan kantor pemerintahan pun tidak luput dari kasus korupsi. Hal ini tentu korupsi menjadi suatu permasalahan yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Oleh karena itu, masalah korupsi penting untuk diteliti.

Eriyanto (2011:36) menjelaskan bahwa media membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk

konsensus antaranggota komunitas. Lewat media, ideologi dominan yang baik dan yang buruk dipaparkan. Media bukanlah sekadar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan dan pemihakannya. Oleh karena itu, berita dalam media massa merupakan hasil dari pertarungan wacana antara berbagai kekuatan dalam masyarakat yang selalu melibatkan pandangan dan ideologi wartawan atau media. Suatu realitas dapat dijadikan suatu berita sangat bergantung bagaimana pertarungan itu terjadi, yang pada umumnya dimenangkan oleh kekuatan dominan dalam masyarakat.

Banyak media massa televisi yang telah banyak memberitakan berita korupsi. Stasiun SCTV dan INews TV merupakan dua stasiun televisi swasta yang tentunya berbeda kepemilikan. Melalui kedua stasiun televisi ini akan dapat dilihat bagaimana bentuk pemberitaan kasus korupsi yang ada disajikan oleh program yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas berita korupsi yang difokuskan pada stasiun SCTV dan INews TV. Pemilihan kedua stasiun televisi tersebut dikarenakan masih jarang penelitian yang dilakukan terhadap kedua stasiun tersebut. Selain itu, INews TV merupakan stasiun televisi yang baru berdiri yakni tahun 2015 dengan didukung berbagai macam banyak tayangan berita.

SCTV merupakan singkatan dari Surya Citra Televisi, yaitu sebuah stasiun televisi swasta nasional di Indonesia. SCTV lahir pada tanggal 24 Agustus 1990 sebagai stasiun televisi lokal di Surabaya yang berpusat di Jl. Darmo Permai, Surabaya, Jawa Timur. Meski tanggal itu ditetapkan sebagai tanggal lahir SCTV, namun baru tanggal 1 Januari 1993, SCTV mendapatkan izin sebagai stasiun

televisi nasional di Jakarta. Kantor operasional SCTV pun secara bertahap dipindahkan dari Surabaya ke Jakarta, namun studio SCTV tetap berada di Surabaya. Awalnya, mayoritas saham SCTV dimiliki oleh Bimantara Citra melalui anak usahanya, Sindo Citra Media (kini menjadi Surya Citra Media).

Eddy Kusnadi Sariaatmadja adalah seorang pengusaha sekaligus pemilik saham SCTV. Emtel Group merupakan perusahaan yang dikelolanya dengan meraih kejayaan sebagai perusahaan raksasa di Indonesia. Dalam kepemimpinannya, PT Surya Citra Media Tbk yang menaungi SCTV mampu meraih keuntungan hingga senilai Rp 1,82 triliun. Penjualan bersihnya mencapai Rp 1,2 triliun. Keluarga Eddy Kusnadi mampu menguasai saham SCTV sebesar 78.69%. Menurut majalah Forbes tahun 2015, kekayaan bersih Eddy Kusnadi mencapai 1,58 miliar USD (2016) dan masuk dalam jajaran daftar orang terkaya di Indonesia. Ide-ide dan terobosan baru dalam dunia usaha pertelevisian sangat mengagumkan. Beliau mampu mencermati perubahan pasar dan melakukan gebrakan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

SCTV menyadari bahwa eksistensi industri televisi tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat. Oleh karena itu SCTV menangkap dan mengekspresikannya melalui berbagai program berita dan feature produksi Divisi Pemberitaan seperti Liputan 6 Pagi, Siang, dan Petang. SCTV juga memberikan arahan kepada pemirsa untuk memilih tayangan yang sesuai. Oleh karena itu, dalam setiap tayangan SCTV di pojok kiri bawah ada bimbingan untuk orangtua sesuai dengan ketentuan UU Penyiaran No: 32/2002 tentang Penyiaran yang terdiri atas BO (Bimbingan Orangtua), D (Dewasa) dan SU (Semua Umur). Jauh

sebelum ketentuan ini diberlakukan, SCTV telah secara selektif menentukan jam tayang programnya sesuai dengan karakter programnya. Penayangan SCTV tergolong seimbang dalam menampilkan wacana berita korupsi. Hal ini terlihat dalam memunculkan pihak penegak hukum dan pihak marjinal.

Pilihan stasiun televisi yang kedua yaitu INews TV (*Indonesia News Televisi*). INews TV merupakan salah satu stasiun televisi swasta nasional yang tergabung dalam MNC grup. INews TV resmi berdiri pada 6 April 2015. INews menambah daftar televisi Hary Tanoesoedibjo yang sekaligus pimpinan dari MNC grup. Sebagai televisi pendatang baru, INews mengunggulkan program informasi, berita maupun olahraga. INews TV diharapkan menjadi referensi utama bagi pemirsa yang memerlukan informasi dan berita. Oleh karenanya, INews TV hadir sebagai tv berita yang tentunya akan semakin meramaikan persaingan antar tv yang memiliki genre yang sama seperti Tv One, Metro Tv dan Kompas Tv.

Secara umum INews TV memberitakan berita yang mendukung pemerintahan. Sebagai ketua umum salah satu partai dengan bayak koalisis, maka INews TV memberitakan pemberitaan yang baik/bagus khususnya yang melibatkan pemberitaan anggota partainya. Hal ini berkaitan dengan MNC grup yakni RCTI, MNCTV, dan Global Tv yang memberitakan untuk kepentingan politik partai maupun anggota partainya.

INews TV didukung oleh *news centre* dan *news gathering* terbesar di Indonesia. Bahkan, *news gathering* INews TV akan memasok program news di sejumlah stasiun televisi dan *channel*. Hal tersebut difungsikan guna memperkuat

keunggulannya sebagai stasiun televisi berita. Adapun program berita dalam INews TV yaitu INews pagi, iNews siang, iNews petang, iNews malam, iNews terkini, *Police Line*, dan *International News*. Selain program berita, INews TV menayangkan beberapa program menarik bagi pemirsa Indonesia. Program tersebut yaitu talkshow, *magazine*, *documentary*, yang dikemas lebih segar dan menghibur. Program informasi, *entertainment* dan olahraga juga tidak kalah menarik yang ditayangkan oleh INews TV. Oleh karena itu, INews dipilih sebagai salah satu televisi dalam penelitian ini.

Berita korupsi yang disajikan dalam stasiun televisi tentunya tidak terlepas dengan sebuah wacana pemberitaan. Dalam analisis wacana bahasa dipandang memiliki fungsi tertentu. Bahasa didayagunakan untuk kepentingan tertentu. Sejalan dengan itu, Teba (dalam Badara, 2014:11) menyatakan bahwa berita yang dilaporkan oleh media ada yang bersifat ideologis, politik, dan bisnis. Ideologis suatu media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang pendiri atau pemiliknya, baik itu latar belakang agama maupun nilai-nilai yang dihayatinya. Politik berkaitan dengan disiarkan atau tidak suatu berita. Pers tidak pernah lepas dari masalah politik, karena kehidupan pers merupakan indikator demokrasi. Demokratis atau tidaknya suatu negara antara lain ditentukan oleh kehidupan persnya, yaitu bebas atau tidak. Berita yang didasarkan pada bisnis, misalnya suatu media massa didirikan oleh umat Islam menyampaikan peristiwa-peristiwa yang menjadi kepentingan umat agama lain karena sebagian besar belanja iklan dikuasai oleh kalangan nonmuslim begitu juga sebaliknya.

Berita merupakan bagian penting dalam sebuah wacana. Melalui wacana dapat diketahui bahasa yang digunakan dalam berita tersebut. Berita bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pendapat sumber berita, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Jenis berita yang sering muncul di televisi akhir-akhir ini yaitu tentang pemberitaan korupsi. Oleh karena itulah, berita korupsi dipilih dalam penelitian ini.

Sebuah berita dapat diungkap dengan sebuah analisis wacana. Untuk mengungkap isi wacana maka diperlukan sebuah analisis wacana kritis. Hal ini disebabkan karena bahasa dalam media massa tidak bersifat netral. Seperti yang disampaikan Hasanah dan Mardikantoro (2017) dalam pandangan analisis wacana kritis (AWK), bahasa bukan merupakan sesuatu yang otonom, netral atau bebas nilai dalam merepresentasikan sebuah realitas. Bahasa merupakan bagian dari peristiwa sosial yang dimiliki oleh para penggunanya. Hal ini seperti yang disampaikan Yuniawan, dkk. (2017) bahwa para pengguna bahasa memiliki perbendaharaan kata yang dikonsepsikan sebagai kekayaan kata atau khazanah kata yang dikonsepsikan dalam leksikon yang mempunyai kepentingan tertentu. Hal ini sejalan dengan Dianastiti dan Mardikantoro (2016) bahwa wacana dalam media memiliki ideologi atau kepentingan tertentu. Oleh karena itu, bahasa dalam media massa tidak lagi dilihat semata-mata mencerminkan realitas, tetapi bisa pula menjadi pusat untuk menciptakan realitas melalui wacana yang disajikan. Hal ini seperti yang ditampilkan dalam penggalan wacana SCTV dan INews TV berikut.

....Sidang korupsi proyek pengadaan KTP elektronik dengan dua terdakwa mantan pejabat kementerian dalam negeri Irman dan Sugiharto digelar kemarin.... (SCTV, 10 Maret 2017)

...Sehubungan dengan penetapan Andi Narogong sebagai tersangka KPK juga melakukan penggeledahan di tiga lokasi terpisah.... (INews TV, 24 Maret 2017)

Pada penggalan wacana baik SCTV maupun INews TV, keduanya menciptakan realitas melalui wacana yang disajikan kepada masyarakat. SCTV menampilkan realitas dengan memunculkan wacana sidang korupsi proyek pengadaan KTP elektronik. Begitu juga INews TV dengan memunculkan wacana berita tentang penetapan Andi Narogong sebagai tersangka KPK.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model van Dijk. van Dijk dalam teorinya tidak hanya menganalisis teks semata, tetapi juga menganalisis bagaimana teks tersebut diproduksi dan konteks yang berkembang di masyarakat. Seperti yang disampaikan Eriyanto bahwa dalam teori van Dijk terdapat tiga dimensi/bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks. Eriyanto (2011:221) menjelaskan bahwa dalam penelitian wacana model van Dijk tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial mempunyai dua arti, yaitu di satu sisi menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh

wartawan/media, di sisi lain menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita. Hal ini seperti yang disampaikan Rivaldi dan Mardikantoro (2017) bahwa adanya kognisi sosial dapat menjelaskan bagaimana suatu berita diproduksi. Dengan adanya langkah-langkah yang jelas dalam menganalisis sebuah wacana, maka peneliti tertarik untuk menggunakan teori analisis wacana kritis van Dijk.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1) Berita korupsi menjadi salah satu masalah sosial di Indonesia.
- 2) Adanya dampak wacana korupsi di media massa terhadap penikmat media massa.
- 3) Media menjadi sumber dominan bagi masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realita sosial.
- 4) Bahasa dalam media massa sebagai sumber kekuatan alat kontrol masyarakat.
- 5) Rekonstruksi berita yang terdapat dalam wacana pemberitaan korupsi pada stasiun SCTV dan INews TV.
- 6) Ideologi yang ada dibalik pemberitaan kasus korupsi pada media televisi.
- 7) Adanya keterlibatan wartawan dalam penulisan berita.
- 8) Perbedaan dalam penayangan berita oleh masing-masing media massa.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, cakupan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Rekonstruksi teks wacana pemberitaan korupsi di stasiun SCTV dan INews TV.
- 2) Kognisi sosial dalam rekonstruksi berita korupsi di stasiun SCTV dan INews TV.
- 3) Bentuk konteks sosial yang terdapat dalam wacana pemberitaan korupsi pada stasiun SCTV dan INews TV.
- 4) Ideologi wacana pemberitaan korupsi pada stasiun SCTV dan INews TV.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Dalam tataran tekstual, bagaimana berita korupsi direpresentasikan oleh stasiun SCTV dan INews TV?
- 2) Dalam tataran kognisi sosial, bagaimana representasi tentang korupsi di stasiun SCTV dan INews TV?
- 3) Dalam tataran konteks sosial, bagaimana berita korupsi direpresentasikan oleh stasiun SCTV dan INews TV?
- 4) Bagaimana ideologi wacana pemberitaan korupsi pada stasiun SCTV dan INews TV?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsi tataran tekstual berita korupsi di stasiun SCTV dan INews TV.
2. Menginterpretasi tataran kognisi sosial di stasiun SCTV dan INews TV dalam merepresentasi kasus korupsi.
3. Mengeksplanasi tataran konteks sosial di stasiun televisi SCTV dan INews TV dalam merekonstruksi kasus korupsi.
4. Menginterpretasi ideologi wacana pemberitaan korupsi pada stasiun SCTV dan INews TV.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai pengembangan ilmu wacana khususnya analisis wacana kritis teori van Dijk. Secara praktis yaitu (1) mengetahui makna dan kepentingan terselubung dalam upaya melegimitasi kekuasaan perseorangan atau kelompok tertentu dalam tayangan berita, (2) memberikan pemahaman dan penyadaran kepada pembaca bahwa tidak semua yang disajikan oleh media massa adalah informasi yang objektif. Oleh karena itu, pembaca harus memahami pesan yang disampaikan oleh redaksi dan mengerti maksud tersembunyi yang ada didalamnya,

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS,
DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang digunakan sebagai dasar penelitian ini diantaranya yaitu penelitian Kuntoro (2008), Musayyedah (2009), Armiati (2009), Musayyedah (2010), Sumarti (2010), Rasyid (2010), Setiawan (2011), Ardianto (2012), Tjahjono (2012), Prihantoro (2013), Fauziah (2013), Pringgadani (2013), Firdaus (2013), Chandradewi (2014), Lado (2014), Mardikantoro (2014), Apriad (2014), Khair (2014), Ayatullah (2014), Armaini dan Iskandar (2014), Yusep (2014), Hidayat (2014), Lisnawati (2014), Hidayat (2015), Utama (2015), Widyawari dan Zulaeha (2016), Kusno (2016), Bakri (2016), Setiawan (2016), Firman (2016), Asmara (2016), Silaswati (2016), Sarwono (2017), Adji (2017), Kuswandari (2017), Aji dan Rokhman (2017), Sholikhati dan Mardikantoro (2017), Mardikantoro dan Santoso (2017), Fadillah dan Santoso (2017), Suciartini (2017), Yaqin (2017), Asnindar (2018), Muzaki (2018), Humaira (2018). Adapun jurnal internasional yang dijadikan dasar penelitian yaitu penelitian Wenden (2005), Ng'ambi (2008), Rahimi (2011), Mostafa (2012), Shenhav (2012), Debbagh (2012), Mayasari (2013), El-Nashar (2014), Alghamdi (2014), dan Salmani (2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro berjudul “Analisis Wacana Kritis (Teori van Dijk Dalam Kajian Teks Media Massa)”. Penelitian tersebut bertujuan memaparkan model analisis teks media massa dengan menggunakan teori atau pendekatan analisis wacana kritis. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan contoh teks pemberitaan mengenai “penahanan 13 anggota Marinir yang terlibat dalam kasus bentrok dengan warga di Desa Alas Tlogo Pasuruhan” pada harian yakni Suara Merdeka.

Penelitian ini berisi tentang ideologi, pengetahuan dan wacana. Ideologi mempengaruhi produksi wacana. Tidak ada wacana yang benar-benar netral atau steril dari ideologi penutur atau pembuatnya. Ideologi adalah sistem kepercayaan baik kepercayaan kolektif masyarakat maupun skemata kelompok yang khas, yang tersusun dari berbagai kategori yang mencerminkan identitas, struktur sosial, dan posisi kelompok. Ideologi merupakan basis sikap sosial. Pengetahuan adalah kepercayaan yang dibuktikan dengan benar (dijustificasi).

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro yaitu menggunakan teori van Dijk. Dalam teorinya van Dijk menggambarkan suatu wacana memiliki tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis wacana adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial dipelajari proses produksi berita yang melibatkan kognisi individu penulis berita. Aspek ketiga adalah mempelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat.

Penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada kajian analisis wacana kritis. Selanjutnya teori yang digunakan menggunakan van Dijk, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada medianya, apabila dalam penelitian Kuncoro terhadap media massa, dalam penelitian ini menggunakan media televisi yaitu SCTV dan INews TV.

Penelitian Musayyedah berjudul “Gambaran Budaya Dalam Teks Media Melalui Analisis Wacana Kritis (Description Of Culture In Text Of Media Using Critical Discourse Analysis)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran budaya di zaman orde lama, orde baru, zaman reformasi pada teks media. Adapun model analisis yang digunakan adalah van Dijk dengan menggambarkan tiga dimensi wacana, yaitu teks kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian Musayyedah yaitu gambaran budaya dari tahun ke tahun tidaklah jauh berbeda, yang pada dasarnya ingin mengangkat suatu ciri budaya dari setiap daerah. Pada zaman orde lama masih dipakai ejaan lama yang belum disempurnakan dan pemakaian kata yang terkadang sudah tidak dipergunakan sekarang seperti kata ‘Abangan’, Ratu Adil’ dan ejaan lama seperti kata jang ‘yang’ tjita-tjita ‘cita-cita’ dan ditempat² yang seharusnya ‘ditempat-tempat’. Pada zaman orde baru, budaya Jawa dan Sunda walaupun saling pengaruh memengaruhi karena memiliki mobilitas yang tinggi, tetapi kebudayaan Jawa tetap memiliki pengaruh yang besar terhadap sosial budaya Sunda. Wacana pada zaman reformasi, memuat misi budaya Jepang dalam rangka promosi barang produksi hasil Jepang dan juga ingin memperkenalkan budaya Jepang yang

walaupun sudah sangat berkembang masih tetap mempertahankan mainan tradisionalnya karena memiliki nilai filosofi yang sangat dalam.

Relevansi penelitian Musayyedah dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian analisis wacana kritis. Penelitian ini sama-sama menggunakan analisis wacana kritis van Dijk. adapun perbedaannya yaitu terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Musayyedah menggunakan Teks Media sedangkan dalam penelitian ini menggunakan wacana berita korupsi di televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian selanjutnya yaitu Armiami (2009) berjudul “Nilai Relasional Model Kalimat dalam Wacana Kampanye Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan Periode 2008-2013 (Analisis Wacana Kritis)”. Penelitiannya bertujuan untuk menggambarkan, menginterpretasikan, dan menjelaskan penggunaan nilai relasional model kalimat dalam wacana Kampanye Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan Periode 2008 – 2013. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis model Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga calon menggunakan efisiensi nilai dalam model kalimat termasuk penggunaan model desklaratif model interogatif, dan model imperatif. Semua model kalimat digunakan untuk menginformasikan identitas calon untuk menunjukkan program, dan untuk memaparkan nilai-nilai ideologi seperti nilai agama, nilai budaya lokal, dan nilai gramatikal.

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu menganalisis wacana dengan menggunakan analisis wacana kritis. Selain itu metode yang digunakan

menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya, Armiami menggunakan analisis wacna kritis Fairlough, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis van Dijk. selain itu sumber data dalam penelitian Armiami wacana kampanye calon gubernur dan wakil gubernur Sulawesi Selatan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan wacna berita korupsi di SCTV dan INews TV.

Selanjutnya penelitian Musayyedah berjudul “Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Mengenai Interpelasi DPR”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana kritis seputar pemberitaan mengenai interpelasi di DPR. Adapun metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan teknik simak, libat, dan catat. pada penelitiannya menunjukkan kosakata dalam berbagai berita terkait interpelasi dibagi ke dalam tiga bagian yakni: (1) penggunaan klasifikasi kata tertentu untuk menunjukkan identitas, (2) pilihan kosakata ekspresif secara ideologis dalam wacana interpelasi, dan (3) relasi partisipan pada wacana interpelasi. Relevansinya dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian analisis wacana kritis. Adapun perbedaannya terletak pada topik penelitian. Penelitian Musayyedah meneliti tentang Pemberitaan Mengenai Interpelasi DPR, sedangkan penelitian ini meneliti wacana berita korupsi di media televisi SCTV dan INews TV.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sumarti, Endang berjudul “Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono”. Penelitian ini berisi tentang strategi politik penggunaan bahasa dalam pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Pada tataran penggunaan kata, unsur yang tampak adalah penggunaan katakata persona, penggunaan kata yang bernuansa "reformasi", dan "keterbukaan". Ketiga hal yang hampir menyebarkan semua wacana pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ini disampaikannya dengan maksud dan tujuan yang berbeda. Kata persona digunakan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Adapun relevansinya dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian analisis wacana kritis yang dipakai. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian tersebut. Penelitian ini mengkaji tentang wacana berita korupsi di media SCTV dan INews TV, sedangkan dalam penelitian Sumarti mengkaji tentang penggunaan bahasa dalam pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Penelitian Rasyid berjudul "Cerpen Cinta di Atas Perahu Cadik: Kajian Teori van Dijk". Hasil dari penelitian tersebut yaitu adanya superstruktur yang mendukung struktur makro adalah terciptanya tema sentral yang diperoleh dari awal, tengah, dan akhir cerita, sedangkan struktur mikro yang diamati adalah metafora, personifikasi, dan tampilan aktor yang masing-masing memiliki ideologi kultural. Cinta di Atas Perahu Cadik merupakan penggambaran akan keadaan masa kini tentang banyaknya perselingkuhan yang terjadi meskipun telah memiliki pasangan masing-masing. Penciptaan metafora dan personifikasi yang sering muncul adalah, menyapu pantai, lidah-lidah ombak bermain cinta, menggelinding dilemparkan ombak, menggeser bibir pantai, cinta membara mengandung ideologi tentang kontroversi makna perselingkuhan di masyarakat, di sisi lain juga mengideologikan tentang kekuatan cinta yang dimilikinya. Dengan demikian diperoleh gambaran bahwa kajian Van Dijk dapat memerikan

apa pesan yang diinginkan dan bagaimana karakter pengarang karya sastra tersebut.

Adapun relevansinya dengan penelitian ini yakni mengkaji analisis wacana kritis model van Dijk. perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Rasyid menggunakan cerpen sedangkan dalam penelitian ini menggunakan wacana berita korupsi di televisi.

Penelitian oleh Setiawan dengan judul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender di Surat Kabar Harian Suara Merdeka” bertujuan untuk mengetahui aspek tekstual, produksi, konsumsi, dan sosial-budaya konteks berbasis gender berita kekerasan pada surat kabar, seperti yang telah diberitakan oleh Suara Merdeka setiap harinya.

Metode dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif dengan perspektif kritis. Aspek yang esensial dalam pandangan kritis yaitu upaya pemahaman atas kondisi sosial yang tertindas (*under represented groups*) dan bertindak (*advokasi*) mengatasi kekuatan yang menindas, dalam rangka memperjuangkan emansipasi wanita dan partisipasi masyarakat secara luas (Foss dan Littlejohn, 2005: 46-47). Secara operasional, studi ini berusaha menggambarkan proses analisis wacana kritis mengenai teks/bahasa pemberitaan kasus kekerasan terhadap wanita (kekerasan berbasis gender) di Surat Kabar Harian ‘Suara Merdeka’.

Penelitian ini berisi tentang berita-berita kekerasan berbasis gender di surat kabar harian, redaktur pelaksana atau kepala desk atau jurnalis yang menulis topik tersebut, dan juga pembaca berita kekerasan ini. Untuk media yang dikaji, peneliti memilih Suara Merdeka. Penentuan media ini didasarkan pada

beberapa alasan. Pertama, fokus wilayah penelitiannya di Jateng, yang mana searah dengan coverage area-nya Surat Kabar 'Suara Merdeka'. Kedua, pemberitaan kekerasan terhadap wanita di surat kabar ini dijadikan pula sebagai salah satu referensi oleh Divisi Monitoring LRC-KJHAM, ketika menganalisa tingkat kekerasan tersebut di wilayah Jateng. Ketiga, berdasarkan data dari informan, jumlah redaksi maupun reporter prianya lebih banyak daripada jumlah redaksi/reporter wanita, sehingga proses produksi berita (termasuk produksi berita bertema kekerasan berbasis gender) ditulis oleh jurnalis pria, akhirnya *output* beritanya menggunakan perspektif/selera pria. Untuk periodisasi penelitian ditentukan mulai Nopember 2008 sampai Desember 2009.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu menganalisis wacana kritis. Selanjutnya persamaan dalam penggunaan teori yaitu van Dijk. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada media yang digunakan. Apabila dalam penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro menggunakan media Surat Kabar Harian Suara Merdeka, maka dalam penelitian ini menggunakan media televisi. Selanjutnya perbedaannya terletak pada wacana yang dibahas. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan meneliti tentang berita-berita kekerasan berbasis gender di surat kabar Harian Suara Merdeka, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang wacana pemberitaan korupsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanto dengan judul "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas sebagai *Public Relations* Politik dalam Membentuk Branding Reputation Presiden Susilo

Bambang Yudhoyono (SBY)” bertujuan untuk mengetahui pemberitaan Harian Pikiran Rakyat dan Harian Kompas sebagai *Public Relations* Politik dalam membentuk Branding Reputation Presiden SBY. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) yang mengacu pada perspektif Norman Fairclough.

Hasil penelitian ini adalah berisi tentang produksi teks Pikiran Rakyat cenderung branding reputation negatif Presiden SBY. Sedangkan produksi teks Kompas cenderung Branding Reputation positif Presiden SBY. Konsumsi teks Pikiran Rakyat adalah pembaca mempersepsi sama (negatif) dengan produksi teks yang dibuat oleh Pikiran Rakyat. Sedangkan konsumsi teks Kompas adalah pembaca berseberangan (negatif) dengan produksi teks yang dibuat oleh Kompas bahwa pemberitaan itu cenderung *Branding Reputation* positif Presiden SBY.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk. Perbedaanya terletak pada media dan sumber data yang diperoleh. Penelitian Ardianto menggunakan media cetak, maka sumber data juga diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari media Televisi. Selain itu berita yang diambil juga berbeda, penelitian Ardianto mengambil tentang persepsi pembaca terhadap SBY, maka penelitian ini tentang kasus pemberitaan korupsi di stasiun televisi swasta SCTV dan INEWS TV.

Penelitian Tjahjono berjudul “Melawan Kekuasaan dengan Puisi” bertujuan untuk mengetahui alasan Rendra dan Wiji Thukul melakukan perlawanan dan bagaimana konstruksi puisi perlawanan mereka. Penelitiannya memakai analisis wacana kritis Fairclough yang meliputi langkah-langkah deskripsi, interpretasi,

dan eksplanasi. Penelitiannya menunjukkan bahwa Rendra dan Thukul sama-sama menulis puisi yang mengangkat keberpihakan mereka pada yang tertindas dan dimarginalkan dengan gaya dan latar pribadi yang berbeda.

Relevansi dengan penelitian ini yakni mengkaji analisis wacana kritis. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. penelitian Tjahjono menggunakan puisi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media massa televisi. Selanjutnya penelitian Tjahjono menggunakan analisis wacana kritis Fairclough sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis van Dijk.

Penelitian yang dilakukan oleh Priantoro berjudul “Analisis Wacana Pemberitaan Selebriti pada Media *Online*” memaparkan bahwa media tidak terlepas dari praktik ideologi media dengan cara menggunakan proses tertentu untuk menarik minat masyarakat dalam penyajiannya. Terdapat empat media online yakni detik.com, Media Indonesia.com, Kompas.com, dan liputan 6.com menjelaskan berbagai macam fakta yang muncul dengan pemilihan judul dan wacana yang berbeda sesuai karakter masing-masing. Kompas menyajikan berita netral sedangkan situs pemberitaan lainnya bersifat sekadarnya saja. Kasus Raffi Ahmad dan BNN tidak menjadi objek utama dalam kerangka teori Fairclough. Fairclough menitikberatkan bagaimana kasus Raffi dan BNN terhadap masyarakat luas. Fairclough memberikan analisis wacana yang dibangun dengan mementingkan masyarakat daripada golongan tertentu. Pada analisis ini Fairclough lebih tertuju pada persepsi masyarakat dibanding yang lainnya. Adapun relevansinya dengan penelitian ini yaitu data dan sumber data samasama

menggunakan wacana pemberitaan di media massa. Perbedaannya terletak jumlah sumber data dan media massa yang digunakan. Selanjutnya pendekatan yang digunakan untuk menganalisis juga berbeda. Prihantoro menggunakan pendekatan Fairclough sedangkan penelitian ini menggunakan van Dijk.

Penelitian Fauziah berjudul “Wacana Pencitraan Kinerja Anggota DPR pada Surat Kabar Pikiran Rakyat (Analisis Wacana Kritis)” .Tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur teks pada berita pencitraan kinerja anggota DPR pada surat kabar Pikiran Rakyat dan mengetahui ideologi disajikan pada teks berita pencitraan kinerja anggota DPR pada surat kabar Pikiran Rakyat. Hasil penelitian ini adalah ideologi yang dibangun oleh surat kabar Pikiran Rakyat cenderung lebih memihak rakyat sebagai kaum yang tertindas karena kinerja anggota DPR yang semakin buruk. Metode yang digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Relevansinya dengan penelitian ini yakni meneliti tentang wacana kritis di media massa dengan model van Dijk. Perbedaannya terletak pada media massa yang digunakan. Penelitian Fauziah menggunakan media massa cetak surat kabar sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media massa televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian Pringgadani berjudul “Wacana Lengsernya Muhammad Mursi dari Jabatan Presiden Mesir dalam Surat Kabar Republika dan Kompas (Analisis Wacana Kritis Model Theo Van Leeuwen)”. Tujuan penelitiannya yaitu meneliti

perbedaan sudut pandang kedua media tersebut, dengan menggunakan analisis wacana kritis model Theo van Leeuwen, yang berfokus pada analisis strategi pengeluaran (exclusion) dan pemasukan (inclusion) atas aktor yang terlibat dalam peristiwa. Berdasarkan pada penelitian atas yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan, yakni bahwa pada pemberitaan tanggal 5 Juli mengenai lengsernya Mursi, Republika cenderung lebih apa adanya dalam memberitakan peristiwa tersebut, yang dibuktikan dengan dominannya penggunaan strategi verba, sementara Kompas cenderung membela militer dan menyudutkan para pendukung Mursi, yang dibuktikan dengan strategi-strategi nominalisasi dan pasivasi yang digunakan. Sementara pada pemberitaan 14 Agustus mengenai bentrokan pihak militer dengan pendukung Mursi, kedua media cenderung memberitakan negatif pihak militer dan menonjolkan kelompok pendukung Mursi. Penelitian Pringgandani menggunakan metode deksriptif dengan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen.

Relevansinya dengan penelitian ini yakni meneliti tentang wacana kritis di media massa. Perbedaannya terletak pada media massa yang digunakan. Penelitian Fauziah menggunakan media massa cetak surat kabar yaitu Republika dan Kompas sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media massa televisi SCTV dan INews TV. Selain itu model penelitian Pringgandani menggunakan model Theo Van Leeuwen sedangkan dalam penelitian ini menggunakan model van Dijk.

Penelitian selanjutnya yaitu Firdaus berjudul “Metafora dalam Berita Produk Cina pada Surat Kabar Media Indonesia dan Kompas: Analisis Wacana

Kritis”. Pada penelitiannya berisi tentang anggapan dari Media Indonesia tentang kegagalan perekonomian di Indonesia yang dilihat dari satu sudut saja. Media kurang menyorot bagaimana bagaimana kesiapan pemerintah RI. Pemberitaan kedua media massa tersebut dianggap tidak berimbang. Maka ada dugaan bahwa media telah menyalurkan suatu ideologi tertentu kepada pembacanya. Penelitian Firdaus mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yakni mengkaji tentang analisis wacana kritis di media massa. Akan tetapi terdapat perbedaan, yaitu penelitian Firdaus meneliti tentang metafora dalam berita produk Cina pada surat kabar Media Indonesia dan Kompas, sedangkan dalam penelitian meneliti tentang wacana berita korupsi di televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian selanjutnya oleh Chandradewi dengan judul “Pemberitaan Kasus Korupsi di Bali Pada Media Cetak Bali Post dan Jawa Pos: Suatu Kajian Teori Roger Fowler, dkk”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menganalisis cara media Bali Post dan Jawa Pos dalam mengonstruksikan kasus korupsi di Bali dan (2) mendeskripsikan dan menganalisis kecenderungan sikap Bali Post dan Jawa Pos dalam mengonstruksikan kasus korupsi di Bali ditinjau dari teori Roger Fowler, dkk.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bali Post dan Jawa Pos lebih banyak menggunakan kosakata dalam mengonstruksikan kasus korupsi di Bali, (2) Bali Post dan Jawa Pos lebih banyak menggunakan praktik pemakaian bahasa disfemisme (pengasaran) untuk mengonstruksikan kasus korupsi di Bali dengan tujuan memarjinalkan para pelaku korupsi dan berpihak pada masyarakat.

Adapun persamannya yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu pemberitaan kasus korupsi di media massa. Selain itu dalam metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan, apabila dalam yang dilakukan oleh Chandradewi pada media cetak, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada media televisi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lado dengan judul “Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa di Metrotv” dalam penelitian tersebut program Mata Najwa membangun sebuah wacana bahwa perda melayani kepentingan pemerintah; perda mengintervensi privasi masyarakat; dan perda mendiskriminasi kelompok tertentu. Pembentukan wacana ini sekaligus menunjukkan pendefinisian dan penempatan posisi yang dilakukan Mata Najwa terhadap partisipan produksi wacana. Mata Najwa menempatkan Najwa Shihab sebagai pihak yang dominan sehingga realitasnya bisa diterima publik sebagai kebenaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, yang sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Subjek dalam penelitian ini adalah Program Mata Najwa edisi Balada Perda yang ditayangkan pada 16 Januari 2013, sedangkan objek penelitian ini adalah wacana yang dibangun dalam program Mata Najwa “Balada Perda”. Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berupa kata dan kalimat serta insert gambar/grafis dalam Mata Najwa “Balada Perda”. Unit analisis ini didapat dari mentranskrip percakapan dan meng-*capture* gambar/grafis dalam video Mata Najwa “Balada Perda”.

Dengan perpaduan analisis teks, kognisi sosial dan konteks, peneliti menemukan wacana yang dibangun Mata Najwa meneguhkan pandangan bahwa perda pasca otonomi daerah mengundang pro dan kontra dalam masyarakat. Peneliti juga menemukan bahwa tayangan Mata Najwa Balada Perda dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi media Metro TV.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk. Sumber data juga diperoleh dari media Televisi, akan tetapi perbedaannya yaitu terletak pada sumber data. Apabila penelitian Lado tentang “Balada Perda” maka penelitian ini tentang kasus pemberitaan dugaan korupsi di stasiun televisi swasta SCTV dan INews TV.

Penelitian selanjutnya yaitu Mardikantoro berjudul “Analisis Wacana Kritis pada Tajuk (Anti) Korupsi di Surat Kabar Berbahasa Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan sikap dan pandangan surat kabar terhadap kasus korupsi di Indonesia yang diwujudkan dalam wacana tajuk (anti) korupsi. Dalam penelitian ini, sikap surat kabar diwujudkan melalui dua bingkai, yaitu mengkritisi berita korupsi dan mendukung berita korupsi.

Adapun metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan dan metode partisipatif. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, dengan bingkai mengkritisi berita korupsi, Koran Tempo dalam dua tajuknya menyatakan ketidaksetujuannya terhadap berita korupsi. Ketidaksetujuan tersebut disebabkan oleh beberapa fakta kegagalan dalam persidangan dan pembelaan terhadap pengusut kasus korupsi yang justru masuk bui. Kedua, dengan bingkai mendukung berita korupsi, surat kabar Kompas, Republika, Koran Tempo, Jawa

Pos, dan Suara Merdeka memiliki sikap dan pandangan setuju dan mendukung berita korupsi di surat kabar.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu meneliti tentang wacana berita korupsi di media massa dengan analisis wacana kritis. Selain itu metode simak juga diterapkan dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan. Penelitian Mardikantoro menggunakan media massa surat kabar, sedangkan dalam penelitian ini pada media televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian Apriad berjudul Pemberitaan Pilgub Jabar 2013 dalam Harian Umum Pikiran Rakyat dan inilah Koran (Suatu Analisis Wacana Kritis)” bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks pemberitaan Pilgub Jabar 2013 dalam Harian Umum Pikiran Rakyat dan Inilah Koran dan mendeskripsikan ideologi yang dipresentasikan pada pemberitaan Pilgub Jabar 2013 dalam Harian Umum Pikiran Rakyat dan Inilah Koran. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian Apriad menunjukkan bahwa hasil analisis struktur teks pemberitaan Pikiran Rakyat merepresentasikan ideologi/sikap netral Pikiran Rakyat terhadap calon Gubernur Jawa Barat. Sementara itu, hasil analisis struktur teks Inilah Koran merepresentasikan ideologi/keberpihakan Inilah Koran kepada Ahmad Heryawan.

Relevansinya dengan penelitian ini yakni meneliti tentang wacana kritis di media massa dengan model van Dijk. Perbedaannya terletak pada media massa yang digunakan. Penelitian Fauziah menggunakan media massa cetak surat kabar

yaitu Pikiran Rakyat dan inilah Koran sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media massa televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan Khair berjudul “Pendapat Masyarakat Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi di Televisi (Studi pada Warga RT.05 Kelurahan Tanah Grojot, kecamatan Tanah Grojot, Kabupaten Paser)”. Pada penelitiannya ditemukan adanya masyarakat yang mayoritas berpendapat negatif tetapi tidak sedikit pula yang berpendapat positif. Masyarakat cenderung memberikan saran mengenai proses perkara tindak pidana korupsi yang belum maksimal. Adapun relevansinya dengan penelitian ini yaitu terletak pada konteks sosial yang berada di masyarakat mengenai kasus pemberitaan korupsi. perbedaannya sendiri terletak pada media massa yang digunakan yaitu SCTV dan INews TV.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Ayatullah dengan judul “Korupsi dalam Wacana Pers Lokal (Analisis Wacana Kritis Norman Fairlough terhadap Teks Berita Kasus Hambalang Tahun 2013 pada Surat Kabar Malang Post)”. Penelitian Ayatullah memaparkan terdapat adanya dua wacana yang mempresentasikan kasus Hambalang. Sebagai bentuk tindak pidana korupsi yang menuntut adanya penyelesaian hukum dan wacana politik beserta kekuasaan yang menggambarkan konspirasi dan konflik kepentingan elit politik yang terlibat dalam kasus tersebut. Pada level mikro, terdapat teks yang memiliki proyeksi ideologi yang mengunggulkan posisi pelaku korupsi terhadap Anas Urbaningrum dan memarjinalkan peran KPK sebagai lembaga penegak hukum. Pada level makro, situasi sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di Indonesia

mempengaruhi perkembangan kasus Hambalang dalam wacana *Malang Post*. *Malang Post* sebagai pers lokal merupakan partisipan yang melegitimasi kepentingan pemilik media yang berorientasi pada kapitalisme dan politik.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Ayatullah, yaitu sama-sama mengkaji wacana pemberitaan korupsi dengan menggunakan analisis wacana kritis. Persamaan selanjutnya yakni perspektif yang digunakan yaitu dengan perspektif kritis. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan sumber data. Selain itu Ayatullah menggunakan pendekatan Fairclough sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan van Dijk.

Penelitian selanjutnya oleh Armaini dan Iskandar berjudul “Konstruksi Pemberitaan Dugaan Kasus Korupsi Kepala SKK Migas (Analisis Berita Kompas, Republika, Koran Sindo, dan Media Indonesia)”. Penelitiannya memfokuskan berita korupsi ketua SKK Migas Rudi Rubiandi di empat koran nasional yakni Kompas, Republika, Koran Sindo, dan Media Indonesia. Pada penelitian ini, berita dipandang sebagai hasil konstruksi dari wartawan dengan segala latar belakang, pengetahuan, dan ideologi masing-masing. Pada penelitian Lubis dan Iskandar ditemukan tiga hal, pertama kasus korupsi sudah menjadi komoditas utama berita. Kedua, tuduhan korupsi menjadi senjata yang paling ampuh untuk merontokkan lawan politiknya. Ketiga, teks berita merupakan representasi dari kekuasaan. Adapun relevansinya dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yaitu menganalisis wacana berita korupsi di media massa. Perbedaannya terletak pada media massa yang digunakan. Penelitian Lubis dan Iskandar menggunakan

media massa cetak sedangkan penelitian ini menggunakan media massa televisi yakni SCTV dan INews TV.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian Yusep berjudul “Analisis Wacana Kritis: Ideologi Hizbut Tahrir Indonesia dalam Wacana Kenaikan Harga Bbm 2013 di Buletin Al-Islam yang Berjudul “Menaikkan Harga BBM: Menaikkan Angka Kemiskinan””. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi HTI di buletin Al-Islam berkaitan dengan wacana kenaikan harga BBM 2013. Hasil analisis menunjukkan bahwa HTI telah melakukan praktik sosial berupa pelancaran ideologi Islam dalam wacana kenaikan harga BBM 2013 di buletin Al-Islam. Pelancaran ideologi tersebut dilakukan melalui (a) perepresentasian Pemerintah Republik Indonesia sebagai pihak yang membuat masyarakat semakin sulit dan sengsara karena rencana kebijakannya menaikkan harga BBM 2013, (b) pelancaran ideologi Islam sebagai ideologi solutif dalam pengelolaan minyak dan gas. Praktik sosial tersebut disusun melalui pemanfaatan fitur-fitur linguistik, seperti struktur teks, ketransitifan, modalitas, kata hubung, dan kata ganti. Pelancaran ideologi Islam yang dilakukan HTI tersebut tidak terlepas dari konteks sosial budaya yang melingkupinya, yaitu HTI sebagai organisasi Islam yang memperjuangkan ideologi Islam atau hukum syariah untuk dijadikan sistem sosial-politik di Indonesia.

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang analisis wacana kritis pada media massa. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Yusep meneliti wacana kenaikan harga BBm 2013 di

Buletin Al-Islam, sedangkan dalam penelitian ini pada wacana berita korupsi di SCTV dan INews TV.

Penelitian selanjutnya yaitu Hidayat (2014) berjudul “Pemanfaatan Fitur Metafora dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96: Analisis Wacana Kritis”. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metafora dalam teks pidato Shinzo Abe. Metode yang digunakan dalam penelitiannya berdasarkan analisis wacana kritis Fairclough.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa melalui penggunaan fitur metafora, Shinzo Abe telah menyalurkan kekuasaannya. Praktik kekuasaan yang tampak adalah kekuasaan dalam pelabelan identitas Jepang serta kekuasaan dalam mengendalikan pandangan dan perilaku masyarakat. Selain itu, metafora juga dimanfaatkan oleh Shinzo Abe untuk mengonkretkan konsep yang abstrak dengan cara mendeskripsikannya dengan suatu hal yang lain agar mudah dipahami oleh pengonsumsi teks.

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu menganalisis wacana dengan menggunakan analisis wacana kritis. Adapun perbedaannya pada penelitian Hidayat sumber data yang digunakan yaitu wacana teks pidato politik Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan wacana berita korupsi di televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian selanjutnya yaitu Lisnawati (2014) berjudul “Cerita Pendek “Nyanyian Daun Teh” dalam Tinjauan Analisis Wacana Kritis”. Penelitian ini berisi tentang ideologi yang digunakan dalam cerpen “Nyanyian Daun Teh”

adalah ideologi patriarki. Ideologi ini dikukuhkan dengan ideologi ibuisme, ideologi gender, dan ideologi umum. Solusi berbagai permasalahan ditemukan dalam cerpen “Nyanyian Daun Teh” (anak putus sekolah, eksploitasi anak sebagai pencari nafkah, menikah di bawah umur, kekerasan pada anak (fisik ataupun psikhis), ketidakadilan gender, opini publik yang menyimpang) adalah harus adanya kerja sama semua pihak, pemerintah, masyarakat, dan orang tua karena pada dasarnya penyelesaian masalah tersebut sudah diprogramkan oleh pemerintah hanya realisasinya memerlukan koordinasi dan sinergi semua pihak.

Penelitian Hidayat (2015) berjudul “Pola Pemberitaan Pencalonan Presiden Joko Widodo dalam Kompas.com Edisi 11 Maret Hingga 5 April 2014”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pola pemberitaan pencalonan Presiden Joko Widodo dalam situs berita KOMPAS.com edisi 11 Maret hingga 5 April 2014. Penelitian yang termasuk kategori penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Hasil dalam penelitiannya yaitu menggambarkan adanya pemakaian pola inklusi pemberitaan yang digunakan oleh wartawan dalam menuliskan berita tentang Joko Widodo pada situs berita KOMPAS.com.

Adapun relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan analisis wacana kritis di media massa. Perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan, apabila dalam penelitian Hidayat menggunakan wacana di media massa *online* kompas.com, penelitian ini bersumber pada wacana di media massa televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian yang dilakukan oleh Utama dengan judul “Analisis Wacana Kritis Berita Tentang Rancangan Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Bali Dalam Harian *Bali Post*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) struktur teks, (2) kognisi sosial, dan (3) konteks sosial berita tentang Rancangan Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Bali. Berita ini menarik untuk dianalisis karena menjadi berita utama *Bali Post* dalam waktu yang cukup lama, pertengahan April hingga Juni 2009 serta mengandung nilai berita yang tinggi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun simpulannya adalah sebagai berikut. Pertama, struktur teks berita mengenai RTRWP pada harian *Bali Post* menggambarkan pemerintah provinsi Bali sebagai inisiator RTRWP secara negatif, dan menggambarkan secara positif DPRD, akademisi, serta kepala pusat lingkungan hidup Bali Nusra, sebagai pihak yang mengkritik RTRWP. Kedua, kognisi sosial yang terdapat dalam berita dapat diketahui dari jenis pengetahuan yang digunakan, yaitu pengetahuan kelompok, nasional, dan pengetahuan budaya. *Bali Post* mengusung ideologi Pancasila pada satu sisi, dan prinsip ajeg Bali pada sisi lain. Keseluruhan pernyataan DPRD dan akademisi yang diberitakan mendukung pandangan bahwa RTRWP yang diajukan Gubernur Bali tidak baik untuk kepentingan Bali. Ketiga, konteks sosial yang digambarkan dalam berita RTRWP adalah mengenai Pancasila, kearifan lokal masyarakat Bali, struktur organisasi *Bali Post*, pemerintah provinsi, dan desa adat, serta hubungan antara *Bali Post*, DPRD Provinsi Bali, Gubernur, serta akademisi.

Hasil dari penelitian ini yaitu berita-berita tentang Rancangan Tata Ruang Wilayah Provinsi (RTRWP) Bali dalam harian Bali Post dibuat dengan struktur yang mencitrakan secara negatif RTRWP dan yang mengusulkannya, yakni pemerintah Provinsi Bali, khususnya Gubernur Bali I Made Mangku Pastika. Sebaliknya, yang menentang RTRWP dihadirkan secara positif di dalam berita, bahkan menjadi fokus pemberitaan dengan dijadikan teras berita atau mendapat porsi besar dalam berita. Struktur teks yang mengandung keberpihakan tersebut berada pada tataran struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk. Perbedaannya terletak pada media dan sumber data yang diperoleh. Penelitian yang digunakan oleh I Dewa Gede Budi Utama menggunakan media cetak yaitu Harian *Bali Post*, maka sumber data juga diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari media televisi nasional SCTV dan INews. Selain itu data yang diambil juga berbeda, penelitian I Dewa Gede Budi Utama mengambil tentang masalah Tata Ruang Wilayah Provinsi, sedangkan dalam penelitian ini tentang kasus pemberitaan korupsi di stasiun televisi swasta SCTV dan INews TV.

Penelitian Widyawari dan Zulaeha berjudul “Representasi Ideologi dalam Tuturan Santun para Pejabat Negara pada Talk Show Mata Najwa”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplanasi wujud kesantunan, dimensi tuturan, praktik kesantunan bertutur, alasan pejabat negara bertutur, dan keterkaitan keempat hal tersebut dengan representasi ideologi para pejabat negara dalam talk show Mata Najwa. Para pejabat tersebut adalah Jokowi, Ahok, dan

Ganjar. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini berupa metode normatif dan analisis wacana kritis Fairclough dilengkapi aspek kognisi sosial van Dijk. Pada penelitian Widyawari dan Zulaeha (2016) menunjukkan adanya wujud kesantunan Jokowi, Ahok, dan Ganjar yang dominan berupa bidal ketimbangrasaan; dimensi tuturan berupa kosakata, gramatika, dan struktur tekstual; praktik kesantunan menunjukkan maksud yaitu kepedulian kepada rakyat, kejujuran, keadilan, penghormatan kepada rekan kerja dan pendukung, kinerja yang baik, dan kerendahatian. Adapula loyalitas terhadap partai ditemukan dalam tuturan Jokowi dan Ganjar.

Relevansi penelitian Widyawari dan Zulaeha (2016) yakni menganalisis wacana kritis di media massa televisi. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yaitu apabila Widyawari dan Zulaeha (2016) menggunakan metode normatif, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada media penelitian, apabila penelitian Widyawari dan Zulaeha (2016) dalam acara Talk Show Mata Najwa, maka dalam penelitian ini pada media televisi berita di SCTV dan INews TV.

Penelitian Kusno (2016) berjudul “Karakteristik Gaya Bahasa Kritikan Rizal Ramli Kajian Analisis Wacana” bertujuan untuk menganalisis karakteristik gaya bahasa kritikan Rizal Ramli. Adapun metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik interpretatif. Penelitian Kusno menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori wacana kritis. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik gaya bahasa kritikan Rizal Ramli adalah gaya bahasa sederhana, metafora, personifikasi, ironi, dan sarkasme. Gaya

bahasa sederhana dan berbagai gaya bahasa kiasan kritikan Rizal Ramli tersebut mendapat apresiasi dari masyarakat. Meskipun tegas dan cenderung ceplas-ceplos, kritikan Rizal Ramli masih dalam batas kesantunan.

Relevansinya dengan penelitian ini yakni meneliti tentang wacana kritis di media massa dengan metode analisis deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada media massa yang digunakan. Penelitian Kusno menggunakan media cetak ataupun media daring sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media massa televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian Bakri berjudul “Analisis Percakapan Bahasa Sasak dalam Perspektif Gender: Sebuah Kajian Wacana Kritis” bertujuan untuk mendeskripsikan representasi peran laki-laki atau perempuan Sasak dalam pilihan kosakata, dalam melakukan kendali interaksional, dalam struktur sintaksis, dan dalam pemakaian metafora dengan percakapan bahasa Sasak. Adapun teori yang dipergunakan adalah teori wacana kritis model Norman Fairclough dan dilengkapi dengan teori Teun A. Van Dijk. Penelitiannya menghasilkan realita motif atau ideologi sikap komunikator yang memihak peran laki-laki atau perempuan Sasak dalam perspektif gender, yang kerap menimbulkan persinggungan fisik-psikis, seperti; pelecehan seksual, KDRT, dan bahkan dalam budaya kawin cerai.

Adapun persamaan dengan penelitian ini yakni meneliti wacana kritis dengan menggunakan teori van Dijk. Perbedaannya terletak pada data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan media massa sebagai objek kajian sedangkan dalam penelitian Bakri menggunakan masyarakat suku Sasak.

Penelitian Setiawan (2016) berjudul “Morfem Suprasegmental pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta dalam Pilpres Tahun 2014: Sebuah Tinjauan Fonologis” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fitur morfem suprasegmental pada teks pidato pengunduran diri Prabowo-Hatta dari Pilpres 2014. Adapun metode penelitian yang dipergunakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian Setiawan yaitu diperoleh korelasi secara fonologis morfem suprasegmental terhadap produksi makna, situasi, dan ideologi dalam teks pidato yang menunjukkan posisi pembicara dalam pidato yang disampaikan.

Relevansi dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian analisis wacana kritis. Selain itu metode penelitian yang dipergunakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Penelitian Setiawan meneliti Morfem Suprasegmental pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta dalam Pilpres Tahun 2014 sedangkan dalam penelitian ini meneliti wacana berita korupsi.

Penelitian Firman (2016) berjudul “Konstruksi Ideologi dalam Wacana Keagamaan Jaringan Islam Liberal (Jil)” bertujuan mendeskripsikan konstruksi ideologi dalam wacana keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL) melalui fitur-fitur bahasa, yakni kosakata, gramatika, dan struktur teks. Penelitian Firman menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Dalam penelitiannya ditemukan fitur-fitur bahasa digunakan untuk mengonstruksi ideologi JIL. Kosakata berwujud klasifikasi, leksikalisasi, relasi makna, dan metafora. Gramatika berwujud modus kalimat, modalitas, pronomina persona, dan pemasifan. Struktur teks berwujud konvensi interaksional dengan pengontrolan

partisipasi dan penataan dan pengurutan teks. Konvensi interaksional berwujud penegasan, pengarahan topik, dan formulasi. Penataan dan pengurutan teks berwujud pola umum dan pola pengembangan.

Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menganalisis wacana kritis. Selain itu metode kualitatif juga digunakan dalam penelitian ini. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Firman menggunakan Wacana Keagamaan Jaringan Islam Liberal (Jil), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan wacana berita korupsi.

Penelitian Asmara bertujuan mendeskripsikan strategi kebahasaan Presiden Jokowi dalam menanamkan ideologi dan manifesto pemerintahan. Penelitian menggunakan analisis wacana kritis model van Dijk. Sumber data penelitiannya adalah teks pidato Presiden Jokowi berjudul Di Bawah Kehendak Rakyat dan Konstitusi. Adapun hasil penelitiannya yaitu terdapat empat strategi kebahasaan, yaitu strategi leksikon, stilistika, pronomina, dan sintaksis. Pada strategi leksikon dan stilistika ditemukan kosakata yang bervisi kelautan dan kerja sehingga membedakannya dengan presiden sebelumnya dan mencitrakan diri sebagai penjelmaan Soekarno. Pada strategi pronomina, Jokowi berusaha mengacaukan struktur dan mengaburkan makna pronomina: saya, kami, kita, dan rakyat sehingga membangkitkan kemenyatuan. Pada strategi sintaksis digunakan kalimat positif dan negatif untuk menokohkan diri (glorifikasi).

Relevansi dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori van Dijk sebagai pisau bedah analisis. Sedangkan perbedaannya terletak sumber data yang digunakan. Pada penelitian Asmara sumber data penelitiannya adalah teks pidato

Presiden Jokowi berjudul Di Bawah Kehendak Rakyat dan Konstitusi, sedangkan dalam penelitian ini yakni wacana berita korupsi di televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian Silaswati berjudul “Model Analisis Wacana Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Wacana Berideologi Feminisme”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dapat mengungkap ideologi feminisme dalam pengkajian wacana yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa menganalisis wacana berideologi feminisme. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan metode kuantitatif (*mixed method*).

Hasil dalam penelitiannya diperoleh bahwa model AWK berlandaskan tiga elemen spesifik teori feminis Chafetz cukup efektif untuk melakukan pengkajian ideologi feminisme dalam dwilogi novel "Saman dan Larung". Adapun hasil dari tahapan kedua adalah bahwa perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengkajian wacana menggunakan model AWK Ideologi Feminisme dan bahan ajarnya telah terukur dengan hasil cukup baik berdasarkan kriteria komponen kegiatan pembelajaran, yaitu tujuan, bahan, metode, media, pendekatan, dan evaluasi.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian Silawati yaitu menggunakan analisis wacana kritis sebagai teori dalam menganalisis wacana. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan sumber data. Penelitian Silaswati menggunakan wacana dalam pembelajaran mahasiswa sedangkan dalam penelitian ini mengkaji wacana berita korupsi di STV dan INews TV.

Selanjutnya penelitian Sarwono berjudul “Rekontekstualisasi Praktik Sosial Merejung dalam Naskah Ulu pada Kelompok Etnik Serawai di Bengkulu”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan budaya dan praktik sosial merejung dalam tari adat pada kelompok etnik Serawai di Bengkulu. Adapun hasil penelitiannya yaitu (1) dalam ketiga naskah Ulu tertulis teks rejung (sejenis pantun) sebagaimana yang ditemukan dalam tradisi lisan yang biasa dibawakan secara berbalasan antara bujang dan gadis dalam tari adat pada bimbang (pesta) pernikahan. (2) teks Ulu merepresentasikan pengetahuan budaya dan praktik sosial merejung. (3) teks merupakan transformasi dan rekontekstualisasi praktik sosial merejung dari kelompok etnik yang bersangkutan. Penelitian Sarwono mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Salah satunya yaitu membahas tentang praktik sosial kaitannya dengan wacana kritis. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian oleh Sarwono meneliti tentang praktik sosial dalam naskah Ulu pada kelompok etnik Serawai di Bengkulu, sedangkan dalam penelitian ini meneliti tentang wacana erita korupsi di media massa televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian Adji berjudul “Wanita Dalam Peringatan Hari Kartini: Kajian pada Opini Republika, Kompas, dan Jawa Pos”. Penelitian ini bertujuan menyoroti opini dan aspirasi perempuan dengan tema Hari Kartini dalam tiga media cetak terbesar di Indonesia yang diterbitkan pada 21 April 2016. Metode penelitian yang digunakan ialah metode pustaka dengan teknik catat.

Hasil dari penelitiannya yaitu (1) Republika mengunggulkan peran Kartini sebagai pelopor emansipasi, tetapi lebih kepada perannya sebagai seorang muslimah dan tidak menyinggung nasibnya sebagai korban pernikahan poligami, (2) Opini Kompas dan Jawa Pos yang sama-sama menentang praktik poligami, dengan (3) Kompas yang mengkritisi nasib Kartini sebagai istri keempat dalam rumah tangganya dan Jawa Pos yang mengomentari tren munculnya novel-novel Islami yang cenderung patriarkal pada masyarakat saat ini.

Relevansi dengan penelitian ini yaitu meneliti wacana berita dengan menggunakan analisis wacana kritis. Adapun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Adji menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis van Dijk. Selain itu sumber data dalam penelitian Adji wacana berita media cetak Kompas dan Jawa Pos, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan wacana berita di media massa televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian selanjutnya yaitu Kuswandari berjudul “Analisis Wacana: Representasi Pendidikan Indonesia pada Berita *Online* Detik.com”. tujuan penelitiannya yakni untuk menjelaskan tema, proses terbentuknya struktur wacana berita online detik.com, dan untuk mengetahui upaya media berita online detik.com dalam mengemas berita yang terkait pendidikan Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita *online* detik.com adalah penonjolan penempatan *headline* yang mengutip pendapat sumber kutipan. Bentuk pengulangan, pemakaian gambar, foto, grafis, dan data pendukung, seperti

hasil penelitian bidang terkait tema berita memperkuat penonjolan isu yang diangkat untuk menggambarkan informasi dan peristiwa yang diberikan.

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu menganalisis wacana berita di media massa dengan analisis wacana. sedangkan perbedaannya, dalam penelitian Kuswandari menggunakan media *online* sebagai sumber berita, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media massa televisi.

Penelitian Aji dan Rokhman berjudul “Pandangan Harian Suara Merdeka dalam Konflik KPK vs Polri Jilid II: Analisis Wacana Kritis pada Tajuk Rencana”. Tujuannya dalam penelitiannya yaitu mengungkap pandangan harian Suara Merdeka dalam konflik KPK vs Polri jilid II dengan menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough yang secara simultan mengkaji: teks-teks bahasa baik lisan maupun tulisan; praktik kewacanaan; dan praktik sosiokultural. Pada analisisnya ditemukan bahwa terdapat pandangan harian Suara Merdeka dalam hal pemberitaan konflik KPK vs Polri jilid II yang cenderung tidak objektif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian Aji dan Rokhman yaitu deskriptif kualitatif dengan tiga tahap dimensi yakni deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu meneliti tentang wacana berita di media massa dengan analisis wacana kritis. Selain itu metode simak juga diterapkan dalam penelitian ini. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan. Penelitian Aji dan Rokhman menggunakan media massa surat kabar, sedangkan dalam penelitian ini pada media televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian Sholikhati dan Mardikantoro berjudul . “Analisis Tekstual dalam Konstruksi Wacana Berita Korupsi di Metro TV dan NET dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis praktik tekstual dari wacana berita korupsi di media televisive. Media televisi tersebut adalah Metro TV dan NET. Berdasarkan penelitiannya, pada aspek kosakata ditemukan adanya penyusunan kosakata kembali pada Metro TV dan NET. Kemudian juga lebih sering ditemukan pendayagunaan metafora dalam konstruksi wacana berita di NET. Kedua aspek kosakata tersebut memiliki maksud untuk menegaskan dan mengaburkan maksud yang sebenarnya. Selain kosakata, analisis tekstual juga meliputi aspek tata bahasa dengan mendayagunakan ketransitifan, kalimat positif negatif, dan modalitas, serta mendayagunakan struktur tekstual sesuai dengan piramida terbalik dengan pola konstruksi teks berita.

Relevansinya dengan penelitian ini yakni meneliti tentang wacana berita korupsi di media massa televisi. Akan tetapi terdapat perbedaannya yaitu terletak pada media televisi yang digunakan. Penelitian Sholikhati meneliti wacana berita di Metro Tv dan Net Tv, sedangkan dalam penelitian ini pada wacana berita SCTV dan INews TV. Selain itu apabila pada penggunaan teori yang digunakan yakni Norman Fairclough sedangkan dalam penelitian ini menggunakan van Dijk.

Penelitian Mardikantoro dan Santoso berjudul “Korupsi dalam Konstruksi Media : Analisis Tekstual Pemberitaan Korupsi di Televisi Swasta Nasional Indonesia dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis van Dijk” bertujuan untuk menganalisis praktik tekstual dalam wacana berita korupsi pada televisi swasta

nasional Indonesia. Adapun pendekatan penelitian dalam penelitian ini berupa pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori analisis wacana kritis van Dijk. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana Teun A van Dijk.

Hasil penelitian Mardikantoro dan Santoso menunjukkan menunjukkan adanya dimensi tekstual pada aspek struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro teks berita korupsi di televisi cenderung berpihak pada gerakan menolak dan mengecam adanya kasus korupsi. Pada Metro Tv lebih memanfaatkan kosakata informal, ekspresi eufemistik, dan penggunaan kalimat pasif. Sementara konstruksi pemberitaan di NET Tv, wartawan lebih menggunakan kosakata lugas, penggunaan kalimat aktif, dan metafora. Berdasarkan dari temuannya secara umum, wartawan terlihat memarjinalkan para pelaku korupsi dan memberikan citra positif kepada penegak hukum.

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang wacana berita korupsi di stasiun televisi menggunakan teori analisis wacana kritis van Dijk. adapun perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian. Penelitian Mardikantoro dan Santoso menggunakan televisi Metro Tv dan Net Tv, sedangkan dalam penelitian ini pada televisi SCTV dan INews TV

Penelitian Fadillah dan Santoso berjudul “Pencitraan Soeharto dalam Buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih! (Kebosanan Orang-Orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis van Dijk” bertujuan untuk

mendeskripsikan pencitraan Pak Harto dalam buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan studi pustaka. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis model van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku *Andai Pak Harto Nyapres, Kupilih (Kebosanan Orang-orang Pinggiran Menanti Kemakmuran)* mencitrakan Pak Harto sebagai pemimpin yang memiliki program politik yang jelas dan terarah, pemimpin yang selalu mengutamakan kepentingan rakyat dan dapat memberikan rasa aman bagi rakyatnya. Selain itu Pak Harto juga dicitrakan sebagai pemimpin yang dirindukan rakyat Indonesia. Pencitraan tersebut terbangun karena Maskur Arif Rahman sebagai penulis merupakan pengagum Pak Harto, sehingga ia hanya menggambarkan sisi baik Pak Harto tanpa mempertimbangkan kekurangan Pak Harto. Pencitraan tersebut terjadi karena kekecewaan rakyat terhadap pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan pencitraan yang terbangun adalah pencitraan positif. Maskur Arif Rahman tidak netral karena telah terhegemoni dengan kebaikan Pak Harto.

Penelitian Suciartini berjudul “Analisis Wacana Kritis “Semua karena Ahok” Program Mata Najwa Metro Tv”. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan analisis wacana kritis model AWK van Dijk dikonstruksi Najwa Sihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa “Semua karena Ahok” Metode yang digunakan, yaitu AWK model van Dijk. Teknik analisis datanya menggunakan teknik dokumentasi dan observasi. Adapun hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa (1) struktur makro yang terdapat dalam wacana, yaitu kebijakan Ahok, 1,5 tahun kepemimpinan Ahok, reklamasi Pulau G, penggusuran warga bantaran kali dan waduk, pembangunan rusunawa, melangkah menuju pilkada 2017 lewat jalur independen, kepemimpinan Ahok, (2) superstruktur, bagian pendahuluan dibuka dengan narasi yang memukau, kemudian pembahasan ditonjolkan lewat fakta-fakta yang tersaji, baik melalui video, maupun wawancara secara langsung kepada warga DKI Jakarta yang ikut menilai 1,5 tahun kepemimpinan Ahok, yang paling ditonjolkan, yaitu bagian penutup yang berisikan kritik-kritik untuk gaya kepemimpinan Ahok di masa depan untuk Jakarta yang lebih baik, (3) dari struktur mikro, analisis semantik, pertanyaan yang diajukan Najwa kesemuanya berisi analisis segala hal yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan Ahok untuk tetap menjadi pemimpin DKI Jakarta.

Persamaan dengan penelitian ini yakni mengkaji wacana kritis di media televisi dengan teori van Dijk. sedangkan perbedaannya terletak pada media televisi yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan media SCTV dan INews TV sedangkan penelitian Suciartini menggunakan media Metro Tv.

Penelitian Yaqin berjudul “Representasi Ideologi dalam Struktur Wacana Kata Hari ini” bertujuan untuk memerikan representasi ideologi dalam struktur wacana Kata Hari Ini (KHI). Adapun model analisis wacana yang digunakan yakni analisis wacana kritis van Dijk. Hasil analisisnya berupa struktur mikro: kata, kalimat, dan gaya bahasa tertentu digunakan oleh penyampai wacana untuk menyampaikan pesan-pesan ideologisnya. Pada super struktur: wacana KHI terdiri dari tiga bagian (awal, tengah, dan akhir). Bagian awal, dimulai dengan

pernyataan-pernyataan sederhana (umumnya berupa ide-ide konseptual suatu objek). Bagian tengah, berisi klaim pembenar. Bagian akhir, berisi pernyataan-pernyataan simpulan. Setiap bagian tersebut memuat jenis-jenis dan polapola ideologi tertentu. Temuan struktur makro: tema wacana KHI merepresentasikan ideologi sebagai sistem keyakinan dan sebagai sistem tindakan.

Adapun relevansinya dengan penelitian ini yaitu menganalisis wacana kritis dengan teori van Dijk. sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan media massa televisi SCTV dan INews TV sedangkan dalam penelitian Yaqin menggunakan media radio.

Penelitian selanjutnya yaitu Asnindar (2018) berjudul “Analisis Wacana Kritis Iklan Operator Seluler”. Penelitiannya bertujuan untuk menganalisis wacana teks iklan komersial yang direpresentasikan pada media televisi dan *online* dengan analisis wacana kritis Fairclough. Adapun hasil dari penelitiannya yaitu menunjukkan Bentuk kalimat yang muncul dalam wacana iklan operator seluler adalah termasuk ragam tak baku. Bahasa iklan meniru dari bahasa iklan operator selular lain, yang mengunggulkan tarif telepon murah. Pihak operator seluler berusaha menyampaikan informasi dan menarik perhatian pengguna kartu seluler. Bahasa yang disampaikan dalam iklan memiliki makna dan mencerminkan karakter dari setiap perusahaan jasa operator seluler. Semakin beragamnya operator seluler yang ada di Indonesia menimbulkan persaingan guna mendapatkan hati penggunanya. Setiap operator menggunakan kosakata yang menarik hati pelanggan seluler dan bahkan menjatuhkan operator seluler lain.

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu menggunakan pisau bedah analisis wacana kritis. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Asnindar meneliti tentang wacana teks iklan, sedangkan dalam penelitian ini tentang wacana berita korupsi di media massa televisi.

Selanjutnya penelitian oleh yaitu Muzaki berjudul “Perilaku Proposial Karakter Thanos dalam Film *Avengers Infinity Wars*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kisah sentuhan emas Raja Midas yang diceritakan kembali dalam film ‘*Avengers Infinity Wars*’. Data primer dalam penelitian ini berupa tampilan visual dan skenario film, sedangkan data sekunder berupa diskusi kritis yang membahas film tersebut. Adapun analisis datanya menggunakan pendekatan wacana kritis.

Hasil penelitian yaitu sebagai berikut. Pertama, berupa nilai-nilai moral yang dikemas melalui pesan bahwa sesuatu dapat lebih berharga daripada kekuasaan. Pada versi lama, yang penting adalah ketersediaan makanan dan minuman; raja tidak bisa makan dan minum karena setiap menyentuh semuanya menjadi emas, termasuk makanan. Pesan terbaru yang ditampilkan melalui *Avengers: The Infinity War* adalah kekuatan luar biasa tanpa saingan. Kedua, yang didapatkan bukan kekuatan tanpa pertandingan, tetapi rasa kebingungan karena telah dijauhi oleh seluruh komunitas. Kondisi digambarkan pada adegan terakhir saat kehilangan enam batu penyihir yang memiliki kekuatan. Ketiga, memegang posisi dalam komunitas berarti menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Temuan tersebut berimplikasi pada pentingnya kegiatan pembelajaran di sekolah,

khususnya sekolah dasar, untuk melaksanakan pembelajaran berbasis nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Relevansi dengan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan wacana kritis dalam menganalisis data. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian Muzaki sumber data berupa film *Avengers Infinity Wars*, sedangkan dalam penelitian ini berupa wacana berita korupsi di SCTV dan INews TV.

Penelitian Humaira (2018) berjudul “Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika”. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu dokumentasi dan telaah isi. Penelitiannya berisi tentang karakteristik dan pendekatan model van Dijk yang menggambarkan tiga aspek yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Relevansinya dengan penelitian ini yaitu menganalisis wacana kritis pada media massa dengan menggunakan model van Dijk. Sedangkan perbedaannya terletak pada sumber data yang digunakan. Penelitian Humaira menggunakan wacana di media massa cetak Republika, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan wacana berita di media massa televisi SCTV dan INews TV.

Penelitian oleh Wenden dengan judul “*The Politics of Representation: a Critical Discourse Analysis of an Aljazeera Special Report*”. Penelitian ini berfokus pada peran bahasa dalam kehidupan sosial, khususnya pada wacana sebagai fokus politik perjuangan. Politik perjuangan merupakan perjuangan untuk kekuatan representasi. Laporan ini merupakan hasil analisis wacana dari dua belas

artikel yang diposting di situs Inggris Aljazeera untuk menandai ulang tahun ketiga al-Aqsa Intifada. Studi ini memberikan profil dari perspektif Aljazeera pada Intifada kedua. Dalam tema ini ideologi diungkapkan seperti karakterisasi aktor, tindakan mereka, dan peristiwa yang membentuk konflik tersebut. Kesimpulan tersebut menunjuk keutilitas termasuk perspektif linguistik dalam merencanakan intervensi untuk mencapai budaya damai sosial dan ekologi.

Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada kajian analisis wacana kritis dan penggunaan teori van Dijk. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian ini merujuk pada media televisi, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wenden pada artikel di situs Inggris. Selain itu pokok bahasan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu wacana korupsi, sedangkan dalam penelitian Wenden pada peran bahasa dalam kehidupan sosial, khususnya pada wacana sebagai fokus politik perjuangan.

Penelitian Ng'ambi dengan judul "*a Critical Discourse Analysis of Students' Anonymous Online Postings*". Penelitian ini berfokus pada analisis dari postingan *online* anonim siswa menggunakan analisis wacana kritis. Hal ini untuk memahami praktek-praktek sosial siswa dari postingan *online* anonim. Analisis genre teks dan jenis diskursif postingan *online* memiliki potensi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran pengalaman siswa.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji analisis wacana kritis. Dalam penelitian ini menggunakan dua teori yaitu Fairclough dan van Dijk. Maka teori van Dijk dapat dijadikan sebagai acuan

dalam penelitian ini. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus masalah yang dikaji. Apabila penelitian Alghandi meneliti tentang praktik-praktik sosial siswa dari postingan *online*, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada wacana pemberitaan korupsi yang terdapat di media televisi.

Penelitian Rahimi berjudul “*Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically-Driven Discourses*” bertujuan untuk mengetahui ideologi teks berita di MetroTV. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan model Fairclough.

Penelitian ini berisi tentang pemberitaan Metro TV tidak hanya memberikan informasi tentang peristiwa di Indonesia, tetapi juga mengembangkan sebuah ideologi. Ideologi teks berita MetroTV itu antara lain 1) semburan lumpur di Sidoarjo Indonesia merupakan bukan bencana alami, 2) penyebab semburan lumpur adalah kesalahan (pengeboran gas manusia yang dilakukan oleh Lapindo penggabungan), 3) Lapindo harus bertanggung jawab, sementara negara tidak harus menggunakan uang publik untuk penanganan semburan lumpur, 4) dampak dari semburan lumpur yaitu menghancurkan lingkungan dan kehidupan warga, merugikan orang secara ekonomi, sosial maupun budaya, dan membuat orang sengsara, korban 5) warga melakukan demonstrasi untuk menunjukkan kekecewaan mereka.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu menggunakan analisis wacana kritis di media televisi. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada stasiun televisi yang digunakan. Selain itu juga terletak pada fokus penelitian. Penelitian Rahimi

berfokus pada ideologi pemberitaan di Metro Tv, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada wacana pemberitaan korupsi di SCTV dan INews TV.

Mostafa dengan judul "*Media Bias: A Critical Discourse Analysis of The Representation of The Egyptian Army in The New York Times*". Penelitian ini membandingkan representasi media New York Times dari tentara Mesir selama 25 Januari peristiwa dan Juni peristiwa 30. Analisis ini akan mencakup laporan berita yang diterbitkan dalam jangka waktu satu bulan dari masing-masing dua peristiwa. korpus dipilih dari media cetak yang telah ditemukan untuk menjadi efektif pembawa ideologi dan alat yang sangat ampuh untuk penyebaran wacana tersebut. Penelitian ini juga membahas sikap positif/ netral/ sikap negatif wartawan.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis media dengan analisis wacna kritis dengan teori van Dijk. Dijelaskan dalam teorinya van Dijk (1955) dalam praktik di media, wartawan berusaha untuk mempertahankan dominasi diskursif diterapkan yang melibatkan akses istimewa ke teks dan konteks diambil sebagai dasar atau sumber daya kekuasaan. Adapun perbedaannya yaitu media yang digunakan. Apabila penelitian ini menggunakan media surat kabar, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan media televisi. Selain itu pembahasannya juga berbeda yaitu representasi dan berita dugaan korupsi.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shenhav dengan judul "*Testing the Language-Power Assumption of Critical Discourse*

Analysis: The Case of Israel's Legislative Discourse". Penelitian ini berisi tentang tingkatan minat dalam hubungannya antara bahasa dan politik membawa asumsi baru dan kerangka teoritis untuk studi politik. Penelitian ini menyajikan uji empiris sederhana dari asumsi utama analisis wacana kritis yaitu listrik yang merupakan faktor utama dalam wacana politik. Hal ini mengkaji apakah wacana anggota Israel parlemen (Knesset) mewakili pandangan dunia melalui prisma kekuasaan atau apakah anggota parlemen merujuk pada pengalaman demokrasi serupa.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama mengkaji analisis wacana kritis dengan teori yang sama pula. Dalam kedua penelitian ini dapat mengetahui bagaimana pandangan sebuah wacana dibuat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Shenhav berfokus pada wacana Israel antara bahasa dan politik sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada wacana pemberitaan korupsi di media televisi.

Penelitian Debbagh berjudul "Discourse Analysis of the Representations of Women in Moroccan Broadcast News" bertujuan untuk mengetahui sifat gambar perempuan dalam berita televisi 2M dan Al Aoula di Maroko. Penelitian ini mengkaji tiga dimensi yakni memberikan gambaran teoretis analisis makro dan mikro wacana. Bagian pertama mendefinisikan dua konsep makro dan mikro dalam kaitannya dengan penggunaan konsep wacana. Kedua, melibatkan analisis superstruktur berita dan konten global. Pada analisis tersebut berkaitan dengan makro struktur semantik seperti dan struktur. Bagian ketiga menguraikan bagaimana sifat dari wacana tentang perempuan di media Maroko yang

diwujudkan dalam bahasa teks media. Hal ini untuk menjelaskan tentang pilihan representasi yang tersedia dalam wacana perempuan di televisi Maroko yakni 2M dan Al Aoula.

Penelitian Debbagh mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama penelitian yang berjenis kualitatif. Adapun persamaan yang lainnya terletak dalam analisis wacana kritis van Dijk. Perbedaannya yaitu terletak pada kajian penelitian. Debbagh mengkaji tentang wacana pemberitaan perempuan di televisi Maroko yaitu 2M dan Al Aoula sedangkan dalam penelitian ini fokus pada kajian pemberitaan korupsi di media massa televisi swasta nasional SCTV dan INews TV.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mayasari berjudul “Critical Discourse Analysis of Reporting on “Saweran for KPK bilding” in Media Indonesia Daily Newspaper”. Penelitian Mayasari membahas saweran untuk gedung KPK di media massa Media Indonesia. Penelitian ini menunjukkan aspek diksi bahasa, penggunaan kalimat, dan informan yang digunakan dalam kutipan langsung di media Indonesia telah menempatkan topik dalam berita sebagai gerakan sosial selain bahasa juga menempatkan tokoh atau lembaga khususnya DPR ke dalam representasi negatif. Hal ini berkaitan erat dengan ideologi nasionalisme yang didukung oleh lembaga Media Indonesia yang mendukung gerakan-gerakan anti korupsi oleh Komisi Pemberantasan Korupsi.

Penelitian Mayasari mempunyai relevansi dengan penelitian ini yaitu data dan sumber data menggunakan wacana pemberitaan di media massa. Persamaan

selanjutnya terletak pada metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Mayasari menggunakan pendekatan Norman Fairlough, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan van Dijk.

Penelitian selanjutnya yaitu El-Nashar berjudul “Media Bias: A Critical Discourse Analysis of the Representation of the Egyptian Army in The New York Times”. Penelitian ini berisi tentang media massa New York Times menunjukkan bias dalam diskursif memberlakukan dan melegitimasi 25 Januari sebagai revolusi, sementara illegitimizing 30 Juni sebagai kudeta. Selain itu kedua pilihan leksikan dan kolokasi kata sifat, nominal dengan tentara militer yang digunakan di 25 Januari jauh lebih positif daripada yang digunakan pada 30 Juni. Singkatnya telah terbukti bahwa New York Times telah dipamerkan bias pada 30 Juni yaitu metalinguistik dan komputasi.

Penelitian El-Nashar mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama berjenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian. El-Nashar ingin membuktikan atau menyangkal apakah New York Times dipamerkan bias terhadap tentara Mesir selama periode diselidiki, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan kajian tentang pemberitaan korupsi di media massa stasiun televisi nasional SCTV dan INews TV.

Selanjutnya penelitian Alghamdi berjudul “A Critical Discourse Analysis of Chomsky’s *“Media Control” and its Arabic Translation*”. Penelitian ini membahas tentang faktor yang mempengaruhi penerjemahan suatu teks. Faktor

yang memengaruhi adalah gagasan dari transmisi ideologi melalui teks yang diterjemahkan. Hal ini untuk menyelidiki gagasan ideologi dengan penggunaan teori analisis wacana kritis. Tujuannya adalah untuk menyoroti hubungan antara bahasa dan ideologi dalam teks-teks yang diterjemahkan. Hal ini juga bertujuan untuk menemukan apakah penerjemah sosial budaya dan kendala ideologi mempengaruhi produksi / nya terjemahannya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alghamdi dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji analisis wacana kritis. Meskipun dalam penelitian Alghamdi menggunakan Chomsky, akan tetapi terdapat pula teori van Dijk dalam penelitian ini. Selain teori yang digunakan penelitian Alghamdi menggunakan media control, sehingga dapat mengetahui bagaimana sebuah wacana dibentuk dan ditentukan penerjemah sehingga dapat dilihat ideologi dapat mempengaruhi produksinya atau terjemahannya . sama halnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu sebuah wacana ditentukan oleh faktor kekuasaan wartawan. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Apabila dalam penelitian Alghamdi berfokus pada ideologi teks yang diterjemahkan, maka dalam penelitian ini berfokus pada wacana pemberitaan korupsi.

Penelitian oleh Salmani dengan judul "*Ideology and Translation: A Critical Discourse Analysis Approach towards the Representation of Political News in Translation*" berisi tentang ideologi dalam menerjemahkan media berita. Penelitian ini dijelaskan bahwa suatu terjemahan adalah suatu tindakan komunikasi yang mencoba untuk menyampaikan, seluruh budaya. Batas-batas linguistik, tindakan komunikasi lain yang mungkin memiliki tujuan yang berbeda

dan pembaca atau pendengar yang berbeda. Terjemahan dapat didefinisikan dan dikategorikan sangat berbeda. Ideologi dalam terjemahan adalah sejarah terjemahan itu sendiri. Suatu terjemahan adalah menulis ulang dari teks asli yang mencerminkan ideologi tertentu dan puisi dan dengan demikian memanipulasi sastra berfungsi dalam suatu masyarakat tertentu dengan cara tertentu.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salmani dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji analisis wacana kritis. Selain itu menggunakan teori yang sama yaitu van Dijk. Sedangkan perbedaannya yaitu apabila penelitian Salmani mengkaji tentang pendekatan terhadap representasi berita politik, maka dalam penelitian ini wacana pemberitaan kasus korupsi.

Perbaruan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian ini meneliti tentang wacana berita korupsi di stasiun televisi swasta SCTV dan INews TV menggunakan teori analisis wacana kritis van Dijk. Pada penelitian terdahulu penelitian tentang wacana berita korupsi di media massa pernah dilakukan dengan menggunakan media dan teori yang berbeda. Pada penelitian terdahulu, stasiun televisi SCTV dan INews TV belum pernah dilakukan. Adapun perbaruan yang lain yaitu penelitian ini tidak hanya meneliti tentang teks wacana berita saja, melainkan bagaimana produksi teks wacana berita dibuat dan mengetahui bagaimana ideologi dari masing-masing televisi. Oleh karena itu peneliti merasa ingin melakukan penelitian dengan data dan sumber data yang berbeda. Penelitian ini dilakukan guna melengkapi dari berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya dan sebagai pengembangan keilmuan.

2.2 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis memuat teori-teori yang digunakan di dalam penelitian. Adapun teori yang digunakan adalah sebagai berikut.

2.2.1 Rekonstruksi

Marbun (1996:469) mendefinisikan rekonstruksi sebagai penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula. Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Barry (2001:671) yang mendefinisikan bahwa rekonstruksi merupakan pengulangan kembali tentang peristiwa atau contoh ulang menurut perilaku/tindakan seperti semula. Selain itu, James P. Chaplin Reconstruction menjelaskan bahwa rekonstruksi merupakan penafsiran data psikoanalitis sedemikian rupa untuk menjelaskan perkembangan pribadi yang telah terjadi, beserta makna materinya yang sekarang ada bagi individu yang bersangkutan.

Rekonstruksi berarti membangun atau pengembalian kembali sesuatu berdasarkan kejadian semula yang mengandung nilai-nilai primer yang harus tetap ada. Nilai-nilai tersebut menyangkut tentang peristiwa, fenomena-fenomena sejarah masa lalu, hingga pada konsepsi pemikiran yang telah dikeluarkan oleh pemikir-pemikir terdahulu. Oleh karena itu, kewajiban para rekonstruktor adalah melihat pada segala sisi, agar kemudian sesuatu yang dibangun kembali sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan terhindar pada subjektivitas yang berlebihan. Rekonstruksi dalam penelitian ini yaitu penayangan kembali berita korupsi dimasing-masing stasiun televisi swasta SCTV dan INwes TV.

2.2.2 Wacana

Kata “wacana” banyak digunakan oleh berbagai bidang ilmu pengetahuan mulai dari ilmu bahasa, sastra, komunikasi, dan sebagainya. Wacana memiliki beragam pengertian maupun batasannya. Berikut ini adalah beberapa pengertian dari wacana menurut para ahli.

Badara (2014:18) mengatakan bahwa wacana dibagi menjadi dua yaitu wacana lisan dan tulis. Wacana lisan difiksasikan oleh redaksi melalui suatu proses jurnalistik ke dalam bentuk tulisan yang isi, bahasa, dan strukturnya memenuhi kriteria bahasa media massa. Adapun wacana lisan memiliki struktur berita yang berisi tentang suatu peristiwa yang dipublikasikan melalui media massa.

Alwi (2010:431) juga menyatakan bahwa yang disebut dengan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan preposisi yang satu dengan preposisi yang lain itu membentuk kesatuan.

Tarigan membagi wacana menjadi dua, yaitu lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Untuk menerima, memahami atau menikmati wacana lisan ini maka para penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Dengan kata lain pendengar adalah penyimak, (Tarigan, 2009:52).

Wacana tulis merupakan pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan mempergunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu, antara lain dengan klausa subordinatif, kata bahwa, dan sebagainya, (Tarigan, 2009:52).

Tidak jauh beda Kridalaksana (2011:259) mengatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh. Seluruh peristiwa bahasa yang membawa ujaran dari pembicara sampai ke pendengar, termasuk ujaran.

Marahimin (1994:26) mengartikan wacana sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan yang teratur dan semestinya, dan komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan yang resmi dan teratur.

James Deese (dalam Sumarlam dkk, 2003: 6) mengatakan bahwa wacana merupakan seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan suatu rasa kepaduan atau rasa koheisi bagi penyimak atau pembaca.

Sobur (2012:11) menjelaskan wacana itu sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Mulyana (2005:1) mengemukakan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Namun pada dasarnya wacana juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Lebih lanjut, Yuniawan (2007) menjelaskan bahwa wacana mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih luas, seperti pertukaran percakapan atau teks tertulis. Hal ini berarti, analisis wacana

memperhatikan bahasa pada waktu digunakan dalam konteks sosial, khususnya interaksi atau dialog antarpener.

Berdasarkan beberapa pengertian wacana di atas bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang direalisasikan tidak hanya dalam bentuk tulis tetapi juga lisan yang disimak oleh pendengar dalam memahami atau menikmati wacana tersebut. Dalam sebuah wacana memuat satu topik yang dikembangkan dengan sekurang-kurangnya satu kalimat yang disertai dengan konteks tertentu.

Sebuah wacana bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan secara teoretis berdasarkan perspektif atau pandangan formal, fungsional, dan formal fungsional (Arifin, 2012:1). Pendekatan formal, memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terpisah dari faktor-faktor eksternal bahasa. Artinya, bahasa terdiri dari beberapa subsistem, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Pendekatan formal secara luas dikenal sebagai pendekatan struktural. Hal ini diungkapkan Schiffrin (2007) dalam (Arifin, 2012:1) bahwa prinsip yang dianut pandangan struktural adalah bahasa terbentuk oleh seperangkat kaidah. Oleh karena itu wacana secara struktural memandang wacana sebagai sebuah satuan bahasa yang lengkap, terbesar, dan tertinggi yang berada di atas kalimat.

Pendekatan fungsional pada prinsipnya mendasarkan pemerannya pada pemakaian bahasa yang sebenarnya dalam masyarakat (Arifin, 2012:1). Pemakaian bahasa tersebut meliputi kerangka dan latar (situasi, tempat, dan waktu), interaksi berbeda, serta norma sosial budaya masyarakat. Hasilnya memperlihatkan adanya berbagai variasi dan fungsi bahasa sesuai dengan latar

interaksi dan norma sosial, budaya masyarakat. Pendekatan ini menghasilkan paradigma fungsional yang memahami wacana sebagai bahasa dalam penggunaan. Wacana dipahami sebagai suatu peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi (Schiffrin, 2007) dalam (Arifin, 2012:2).

Dua pendekatan tersebut memunculkan paradigma ketiga yaitu formal fungsional atau dialektika. Paradigma dialektika memandang wacana sebagai ujaran. Artinya wacana dipahami sebagai kumpulan unit struktur bahasa yang tidak lepas dari konteks. Pandangan ini didasarkan pada pentingnya membahas teks dan konteks untuk meningkatkan cakupan analisis wacana. Hubungan teks dan konteks tidak terlepas dari hubungan-hubungan lain yang sering dianggap berada antara bahasa dan konteks (Arifin, 2012:2).

2.2.1.1 Analisis Wacana

Sumarlam (2003: 13) menjelaskan bahwa analisis wacana mempelajari bahasa dalam pemakaiannya, yaitu semua jenis teks tulis dan lisan, dari percakapan sampai bentuk percakapan yang melembaga.

Sementara Yule (2006: 143) mengemukakan bahwa analisis wacana mencakup rentangan aktivitas-aktivitas yang sangat luas, dari penelitian yang terfokus secara sempit sampai pada studi tentang ideologi yang dominan dalam suatu budaya, misalnya seperti yang digambarkan dalam praktik politik dan pendidikan.

Syamsuddin, (1992:6) merumuskan wacana sebagai berikut.

- a) Analisis wacana bersifat interpretative pragmatis, baik bentuk bahasanya maupun maksudnya (form and notion).
- b) Analisis wacana banyak bergantung pada interpretasi terhadap konteks dan pengetahuan yang luas (interpretation of world).
- c) Semua unsur yang terkandung di dalam wacana dianalisis sebagai suatu rangkaian.
- d) Wujud bahasa dalam wacana itu lebih jelas karena didukung oleh situasi yang tepat (All material used in real that is actually having occurred in appropriate situational).
- e) Khusus untuk wacana dialog, kegiatan analisis terutama berkaitan dengan pertanyaan, jawaban, kesempatan berbicara, penggalan percakapan, dan lain-lain.

Selanjutnya, Wijana dan Rohmadi (2011:72) menjelaskan bahwa analisis wacana pada dasarnya membahas dan menginterpretasi pesan atau makna yang dimaksud pesapa dan penyapa. Kegiatan merekonstruksi teks sebagai produk ujaran atau tulisan dalam proses menulis memudahkan pemahaman konteks yang mendukung wacana, baik saat diujarkan maupun ditulis.

Sebuah wacana dapat juga dianalisis secara kritis. Istilah analisis wacana sendiri adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada beberapa perbedaan dari berbagai definisi, yang terpenting adalah analisis wacanaa berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Analisis wacana kritis menurut Ibrahim (2010:130) bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa

dan praktik sosial. Fokus perhatiannya ditujukan pada peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan tatanan sosial dan perubahan sosial.

Adapun karakteristik wacana kritis menurut Eriyanto (2011:8) adalah sebagai berikut.

a) Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action), yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b) Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Titik tolak dari analisis wacana di sini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Guy Cook (dalam Eriyanto, 2011:9) menyebut ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan lain sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang

berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

c) Historis

Sebuah wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek yang penting untuk mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Dalam melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, dan mengapa bahasa yang dipakai seperti itu. Analisis wacana kritis juga mempertimbangan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas, atau masyarakat tertentu.

d) Kekuasaan

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep

kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam, bisa berupa kontrol atas konteks, selain itu kontrol juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana.

e) Ideologi

Ideologi adalah salah satu konsep sentral dalam analisis wacana kritis karena setiap bentuk teks, percakapan dan sebagainya adalah praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Wacana bagi ideologi adalah medium melalui mana kelompok dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran. Ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok.

2.2.3 Wacana Berita

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan untuk interaksi sosial. Interaksi tersebut dapat berjalan apabila melalui suatu komunikasi, salah satunya melalui wacana berita. Badara (2012:21) menjelaskan bahwa berita sebagai salah satu wacana memiliki karakteristik tersendiri yang relatif memenuhi suatu surat kabar. Dalam hal ini karakteristik tersebut tidak hanya surat kabar melainkan media massa yang di dalamnya terdapat juga media televisi. Selanjutnya

dijelaskan pula bahwa berita adalah laporan mengenai fakta dan pendapat penting yang menari bagi sebagian besar khalayak, dan harus dipublikasikan secepatnya kepada khalayak luas.

Micthel V. Charnley (dalam Romli 2003: 35) berpendapat bahwa berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar masyarakat serta menyangkut kepentingan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Andrew Boyd (2000) dalam (Harahap, 2007:13) juga mengatakan bahwa “*When a dog bites a man, that is not news, but when a man bites a dog, that is news*”. Artinya, ketika anjing menggigit manusia itu bukanlah berita, tetapi ketika manusia menggigit anjing, itulah berita. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa berita adalah segala sesuatu yang menarik bagi sebagian khalayak dan yang belum pernah diberitakan kepada mereka sebelumnya.

Beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana berita merupakan suatu laporan pemberitaan yang menarik dan bersifat terkini, penting, dan layak untuk disebarluaskan kepada khalayak luas melalui media massa.

2.2.2.1 Struktur Teks Berita

a. Judul

Judul berita penting untuk mengantarkan pembaca masuk ke dalam berita. Judul digunakan untuk merangkum isi berita kepada pembaca mengenai isi berita. Oleh karena itu, penulisan judul berita hendaknya dibuat dengan mengikuti kaidah penulisan judul berita. Judul berita memiliki beberapa fungsi, yakni untuk

menarik minat pembaca; merangkum isi berita; melukiskan “suasana berita”; menserasikan perwajahan surat kabar.

Judul berita sebaiknya sesuai dengan teras berita. Artinya, tidak ada pertentangan antara keduanya. Judul juga sebaiknya memakai kalimat positif serta diusahakan senetral mungkin. Selain itu, judul berita sebaiknya dibuat dengan menggunakan kata-kata yang sederhana dan sejelas mungkin.

b. Teras berita

Teras berita merupakan bagian yang paling penting. Umumnya, teras berita terdiri dari sebuah kalimat atau merupakan satu paragraf atau alenia yang terdiri dari beberapa kalimat. Teras berita umumnya memuat informasi atau fakta yang paling penting dari keseluruhan isi berita. Teras berita adalah modal utama seorang reporter untuk menarik minat pembaca sehingga pembaca akan terus tertarik untuk membaca sampai selesai berita yang ditulisnya. Teras berita yang baik menyampaikan secara ringkas intisari persoalan yang diberitakan. Intisari persoalan adalah fakta yang paling penting dari seluruh fakta dari persoalan itu.

Teras berita harus berisi pokok-pokok isi berita. Oleh karena itu, penulisan teras berita atau *lead* mempunyai beberapa syarat yang harus dipenuhi, diantaranya adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak, menjadi pengantar pokok berita yang ditulis dengan tegas, jelas, dan mengandung unsur 5W + 1H yakni *what* (apa), *where* (di mana), *when* (kapan), *who* (siapa), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana). Penulisan kalimat yang terdapat dalam teras berita harus memiliki korelasi dengan paragraf selanjutnya dan yang harus bisa

dipahami. Menentukan fakta yang penting adalah sama halnya dengan menentukan nilai berita itu (news value). Pada umumnya sesuatu yang penting itu sekaligus sesuatu yang menarik. Dengan demikian jika penulis telah menemukan fakta terpenting untuk ditampilkan dalam lead, ia tinggal menulis lead itu dengan menarik. Teras berita atau *lead* seharusnya menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami. Oleh karena itu, kata yang dipilih haruslah yang sudah diketahui artinya oleh khalayak. Kata dalam bahasa asing maupun bahasa daerah sebaiknya dihindari. Apalagi kalau kata itu belum akrab bagi khalayak. Begitu juga kalimat yang digunakan, haruslah yang gampang dipahami oleh mereka.

c. Tubuh berita

Tubuh berita merupakan tempat di mana berita terletak. Dalam tubuh beritalah pembaca dapat mengetahui berita yang sesungguhnya, dalam arti bukan rangkuman. Karena tubuh berita menyimpan informasi yang penting, tubuh berita hendaknya ditulis semenarik mungkin, sehingga mampu membuat pembaca terus membaca berita tersebut, namun dengan tetap menjaga keringkasan berita (karena ruang yang terbatas dalam surat kabar). Tubuh berita dapat disusun dengan susunan piramida terbalik, dengan susunan kronologis, maupun dengan susunan di mana informasi penting diletakkan di belakang.

Selain teknik penyusunan tubuh berita, membuat berita yang baik juga dapat dilaksanakan dengan memperhatikan kesatuan tubuh berita. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengulangi kata-kata kunci; memakai kata maupun frase transisi yang tepat serta menyusun struktur berita dengan benar dan mengalir.

Tubuh berita dapat pula dibangun dengan menyertakan kutipan, baik langsung maupun tidak langsung, dari sumber berita; menyertakan nama/jabatan sumber berita (attribution); memberi identifikasi yang jelas tentang siapa sumber berita serta menyertakan latar belakang berita.

2.2.2.2 Jenis-jenis Berita

Romli (2003 : 40-46) menyebutkan ada sejumlah jenis berita yang dikenal di dunia jurnalistik, yang paling populer dan menjadi menu utama adalah:

- a. Berita Langsung (*straight news*) adalah laporan peristiwa yang ditulis secara singkat, padat, lugas, dan apa adanya. Ditulis dengan gaya memaparkan peristiwa dalam keadaan apa adanya, tanpa ditambah dengan penjelasan, apalagi interpretasi. Berita langsung dibagi menjadi dua jenis: berita keras atau hangat (*hard news*) dan berita lembut atau ringan (*soft news*).
- b. Berita Opini (*opinion news*) yaitu berita mengenai pendapat, pernyataan, atau gagasan seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat, mengenai suatu peristiwa.
- c. Berita Interpretatif (*interpretative news*) adalah berita yang dikembangkan dengan komentar atau penilaian wartawan atau nara sumber yang kompeten atas berita yang muncul sebelumnya sehingga merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi. Berawal dari informasi yang dirasakan kurang jelas atau tidak lengkap arti dan maksudnya.
- d. Berita Mendalam (*depth news*) adalah berita yang merupakan pengembangan dari berita yang sudah muncul, dengan pendalaman hal-hal yang ada di

bawah suatu permukaan. Bermula dari sebuah berita yang masih belum selesai pengungkapannya dan bisa dilanjutkan kembali (*follow up system*). Pendalaman dilakukan dengan mencari informasi tambahan dari narasumber atau berita terkait.

- e. Berita Penjelasan (*explanatory news*) adalah berita yang sifatnya menjelaskan dengan menguraikan sebuah peristiwa secara lengkap, penuh data. Fakta diperoleh dijelaskan secara rinci dengan beberapa argumentasi atau pendapat penulisnya. Berita jenis ini biasanya panjang lebar sehingga harus disajikan secara bersambung dan berseri.
- f. Berita Penyelidikan (*investigative news*) adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber. Disebut pula penggalian karena wartawan menggali informasi dari berbagai pihak, bahkan melakukan penyelidikan langsung ke lapangan, bermula dari data mentah atau berita singkat. Umumnya berita investigasi disajikan dalam format tulisan feature.

2.2.2.3 Nilai Berita

Suatu berita yang baik, tentunya memiliki nilai yang layak untuk diberitakan jika didalamnya ada unsur kejelasan tentang kejadiannya. Kriteria tentang nilai berita sekarang sudah lebih disederhanakan dan disistematiskan sehingga sebuah unsur kriteria mencakup jenis-jenis berita yang lebih luas. Romli (2003 : 37), mengemukakan unsur-unsur nilai berita yang

sekarang dipakai dalam memilih berita, unsur-unsur tersebut yaitu sebagai berikut.

- 1) Aktualitas, peristiwa terbaru, terkini, terhangat (*up to date*), sedang atau baru saja terjadi (*recent events*).
- 2) Faktual (*factual*), yakni ada faktanya (*fact*), benar-benar terjadi bukan fiksi (rekaan, khayalan, atau karangan). Fakta muncul dari sebuah kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*).
- 3) Penting, besar kecilnya dampak peristiwa pada masyarakat (*consequences*), artinya, peristiwa itu menyangkut kepentingan banyak atau berdampak pada masyarakat.
- 4) Menarik, artinya memunculkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan minat membaca (*interesting*).

Selain itu berita juga bersifat:

- 1) Menghibur, yakni peristiwa lucu atau mengandung unsur humor yang menimbulkan rasa ingin tertawa atau minimal tersenyum.
- 2) Mengandung keganjilan, peristiwa yang penuh keanehan, keluarbiasaan, atau ketidaklaziman.
- 3) Kedekatan (*proximity*), peristiwa yang dekat baik secara geografis maupun emosional.
- 4) Human Interest, terkandung unsur menarik empati, simpati atau menggugah perasaan khalayak yang membacanya.
- 5) Konflik, pertentangan, dan ketegangan.

2.2.4 Korupsi

2.2.4.1 Pengertian Korupsi

Korupsi dalam sejarah manusia bukanlah hal yang baru. Korupsi lahir berbarengan dengan umur manusia itu sendiri. Ketika manusia mulai hidup bermasyarakat, disanalah awal mula terjadinya korupsi. Penguasaan atas suatu wilayah dan sumber daya alam oleh segelintir kalangan mendorong manusia untuk saling berebut dan menguasai. Berbagai taktik dan strategi pun dilaksanakan. Perebutan atas manusia dan sumber daya alam dan politik inilah awal mula terjadinya ketidakadilan. Padahal kebutuhan untuk bertahan hidup kian menanjak, tapi kesempatan untuk memenuhinya semakin terbatas. Sejak saat itu moralitas dikesampingkan. Orientasi hidup yang mengarah pada keadilan berubah menjadi kehidupan saling menguasai dan mengeksploitasi. Berikut ini adalah beberapa pengertian mengenai korupsi.

Secara etimologi, korupsi berarti orang-orang yang memiliki kekuasaan berkeinginan melakukan kecurangan secara tidak sah untuk memperoleh uang atau keuntungan pribadi (Harahap, 2009: 12).

Robert Klitgaard (dalam Harahap, 2009: 13) mendefinisikan “*corruption is the abuse of public power for private benefit*” yaitu korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan publik untuk keuntungan pribadi dan golongan. Tidak jauh beda dengan yang dikemukakan oleh Klitgaard, Unesco Courier (1996) mendefinisikan korupsi sebagai tindakan penyimpangan jabatan publik demi keuntungan pribadi dan golongan (*misuse of office for personal gain*). Begitu pula pengakuan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), bahwa korupsi adalah setiap

perilaku yang mengarah untuk merugikan masyarakat dan perilaku untuk memperkaya diri sendiri.

Sulista (2011:63) mendefinisikan korupsi sebagai salah satu kejahatan jenis *white collar crime* atau kejahatan kerah putih. Akibatnya istilah korupsi dikalangan masyarakat telah menunjukkan tumbuh suburnya perhatian masyarakat terhadap korupsi, kejahatan kerah putih mampu menarik perhatian masyarakat karena para pelakunya adalah orang-orang yang dipersepsikan oleh masyarakat sebagai orang-orang terkenal atau cukup terpandang namun merekalah yang membuat kemiskinan di dalam masyarakat itu sendiri.

Marpaung (2007:5) juga menjelaskan bahwa korupsi adalah penyelewengan atau penggelapan (uang negara atau perusahaan, dan sebagainya untuk keuntungan pribadi atau orang lain).

Beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa korupsi Korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi yang merugikan publik dengan cara-cara bertentangan dengan ketentuan hukum yang berlaku.

2.2.4.2 Jenis korupsi

Hussein Alatas dalam Harahap (2009: 17-19) membagi korupsi menjadi tujuh yaitu sebagai berikut.

- a) Korupsi transaktif (*transactive corruption*), yaitu menunjuk adanya kesepakatan timbal balik antara pihak pemberi dan penerima, demi

keuntungan kedua belah pihak dan dengan aktif diusahakan tercapainya keuntungan oleh kedua-duanya.

- b) Korupsi memeras (*extortive corruption*) yaitu sejenis dengan pihak pemberi dipaksa menyuap guna mencegah kerugian yang mengancam dirinya, kepentingannya atau orang-orang yang bersamanya seperti intimidasi, penyiksaan, menjual pengaruh, menawarkan jasa perantara, dan konflik kepentingan.
- c) Korupsi invertif (*investive corruption*) yaitu pemberian barang dan jasa tanpa ada pertalian langsung dengan keuntungan tertentu. Selain keuntungan yang dibayangkan akan diperoleh di masa yang akan datang semisal penyuaipan dan penyogokan, mengutip pungutan, meminta komisi, menawarkan jasa perantara, menerima hadiah, uang jasa, uang pelicin, dan hiburan, perjalanan yang tidak pada tempatnya.
- d) Korupsi perkerabatan (*nepotistic corruption*) adalah menunjuk yang tidak sah terhadap teman atau sanak saudara memegang jabatan, atau tindakan yang memberikan perlakuan khusus, dalam bentuk uang atau bentuk lain kepada mereka, yang bertentangan dengan norma dan peraturan yang berlaku seperti kontrak order, dan menutupi kejahatan.
- e) Korupsi difensif (*divensive corruption*) adalah perbuatan korban korupsi pemerasan demi mempertahankan diri seperti menipu, mengecoh, mencurigai, dan memperdaya, serta memberi kesan yang salah.
- f) Korupsi otogenik (*autogenic corruption*) adalah korupsi yang dilakukan sendiri tanpa melibatkan orang lain misalnya menipu, menggunakan uang

yang tidak tepat, tidak menjalankan tugas, menggelapkan uang atau pajak, memberi kesaksian palsu, dan hak istimewa jabatan.

- g) Korupsi dukungan (*supportive corruption*) adalah korupsi yang tidak secara langsung menyangkut uang atau imbalan langsung dalam bentuk lain, tindakan yang dilakukan untuk melindungi dan memperkuat korupsi kekuasaan yang sudah ada seperti menjegal pemilihan umum, memalsu kartu suara, membagi-bagi wilayah pemilihan umum agar bisa unggul. Manipulasi peraturan, pembelian barang persediaan, memberi ampun dan grasi tidak pada tempatnya.

Sedangkan menurut Beveniste (dalam Suyatno, 2005:17-18) korupsi didefinisikan dalam 4 jenis sebagai berikut.

1. *Discretionery corruption* yaitu korupsi yang dilakukan karena adanya kebebasan dalam menentukan kebijakan, sekalipun nampaknya bersifat sah, bukanlah praktik-praktik yang dapat diterima oleh para anggota organisasi.
2. *Illegal corruption* yaitu suatu jenis tindakan yang bermaksud mengacaukan bahasa atau maksud-maksud hukum, peraturan dan regulasi hukum.
3. *Mercenary corruption* yaitu jenis tindak pidana korupsi yang dimaksud untuk memperoleh keuntungan pribadi, melalui penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan.
4. *Ideologi corruption* yaitu jenis korupsi ilegal maupun *discretionery* yang dimaksudkan untuk mengejut tujuan kelompok.

2.2.4.3 Penyebab Korupsi

Harahap (2009:21) menjelaskan bahwa penyebab suatu perbuatan jika dipandang dari ilmu psikologi ialah adanya interaksi antar faktor yang ada dalam diri seseorang dengan faktor yang ada di luar dirinya. Kedua faktor ini berinteraksi satu sama lain dalam wadah budaya yang lebih luas. Faktor dari dalam diri adalah sesuatu yang disebut sebagai ciri kepribadiannya. Ciri kepribadian ini cenderung membuat orang lebih mudah tergoda untuk melakukan korupsi. Kecenderungan ini disebabkan oleh tidak adanya sesuatu yang membentengi dirinya, sehingga yang punya kemauan adalah nafsu. Sedangkan faktor di luar diri adalah kondisi-kondisi di luar yang mempermudah perbuatan korupsi. Seperti faktor kebudayaan, faktor struktur kekuasaan, faktor ekonomi, dan faktor kelemahan hukum.

Gunawan (1993:107) juga menyatakan bahwa ada berbagai faktor yang dapat memunculkan terjadinya korupsi yaitu sebagai berikut.

1. Ketiadaan atau kelemahan kepemimpinan dalam posisi-posisi kunci yang mampu memberikan ilham dan mempengaruhi tingkah laku yang menjinakkan korupsi.
2. Kelemahan ajaran-ajaran agama dan etika.
3. Akibat kolonialisme atau suatu pengaruh pemerintah asing tidak menggugah kesetiaan dan kepatuhan yang diperlukan untuk membendung korupsi.
4. Kurang dan lemahnya pengaruh pendidikan.

5. Kemiskinan yang bersifat structural.
6. Sanksi hukum yang lemah.
7. Kurang dan terbatasnya lingkungan yang anti korupsi.
8. Struktur pemerintahan yang lunak.
9. Perubahan radikal, sehingga terganggunya kestabilan mental. Ketika suatu sistem nilai mengalami perubahan radikal, korupsi muncul sebagai suatu penyakit tradisional.
10. Kondisi masyarakat karena korupsi dalam suatu birokrasi bisa memberikan cerminan keadaan masyarakat secara keseluruhan.

2.2.5 Analisis Wacana Kritis van Dijk

Dalam penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis menggunakan model van Dijk. Model yang dipakai oleh van Dijk adalah model sering disebut sebagai “kognisi sosial” (Eriyanto 2011:221). Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat juga bagaimana suatu teks itu diproduksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Di sini ada dua bagian, yaitu teks yang mikro yang merepresentasikan suatu topik permasalahan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur sosial.

Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial tersebut dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut mempunyai dua

arti. Satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan/ media, di sisi lain ia menggambarkan nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita (Eriyanto 2011:222).

Eriyanto (2011:225) menambahkan bahwa van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/ bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang pertama, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis van Dijk.

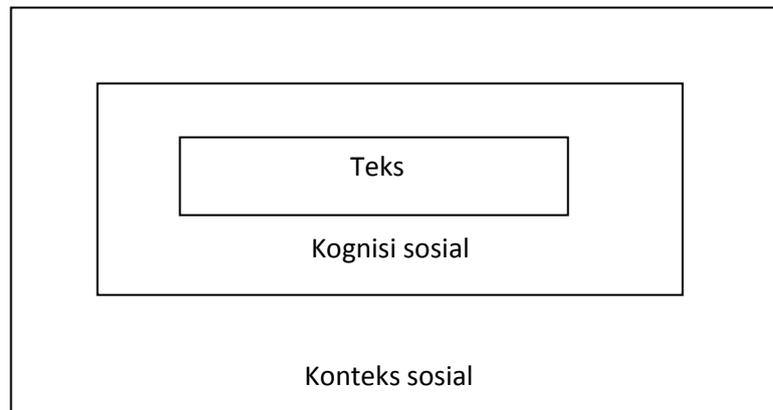
Van Dijk (1977) dalam Ibrahim (2009: 43) memandang bahwa wacana umumnya sebagai teks dalam konteks dan sebagai bukti yang harus diuraikan secara empiris. van Dijk menunjuk ke satu aspek yang sangat penting, yaitu bahwa wacana hendaknya dipahami sebagai tindakan. Sifatnya yang bisa berdiri sendiri dan tindakan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting.

Van Dijk (1993: 132) dalam Ibrahim (2009: 240) menyatakan bahwa kebanyakan orang-orang tertarik pada cara-cara yang rumit yang digunakan oleh teks dan pembicaraan untuk mengelola pikiran dan produksi persetujuan di satu sisi, dan mengartikulasikan dan mempertahankan penolakan-penolakan dan tantangan di sisi yang lain. Kebanyakan permasalahan tersebut berkuat dengan kekuasaan, dominasi, hegemoni, ketidaksetaraan, dan proses-proses diskursif dari pembuatan, penyembunyian dan reproduksinya.

Wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan representasi dalam posisi sosial yang ditampilkan. Keadaan yang rasial, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajiban atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya (van Dijk, 1997: 258). Analisis wacana ini dapat melihat bahasa sebagai fakta penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan-ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Perlu kita ketahui bahwa bahasa merupakan salah satu akar permasalahan secara keseluruhan, maka pengkajian aspek linguistik terhadap bahasa adalah penting.

Analisis wacana kognisi sosial yang dikemukakan van Dijk meliputi tiga level analisis, yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Tidak satu pun dari ketiga dimensi wacana ini dapat dipahami tanpa yang lain (van Dijk, 2008:16).

Berikut ini adalah model dari analisis van Dijk (dalam (Eriyanto, 2011:225) yang dapat digambarkan sebagai berikut.



1) Teks

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2011:25) melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya kedalam 3 tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topic atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro. Adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar. Adapun Struktur yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Struktur Makro
Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topic/tema yang diangkat oleh suatu teks
Superstruktur
Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan,

Isi, penutup, dan kesimpulan
Struktur Mikro
Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati Dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

a) Struktur makro (*thematic structure*)

(van Dijk, 1985:69) menjelaskan bahwa struktur makro adalah makna global sebuah teks yang dapat dipahami melalui topiknyanya. Topik direpresentasikan ke dalam suatu atau beberapa kalimat yang merupakan gagasan utama/ide pokok wacana. Topik juga dikatakan sebagai “semantic macrostructure”. Makro struktur ini dikatakan sebagai semantik karena ketika kita berbicara tentang topik atau tema dalam sebuah teks, kita akan berhadapan dengan makna dan referensi.

Eriyanto (2011:229) menjelaskan bahwa elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan atau ringkasan dari suatu teks. Sebuah topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan hal yang paling penting dari isi suatu berita.

Sebagai contoh teks berita pada Liputan 6 Petang SCTV 1 Maret 2017 berjudul “Siapa Terlibat Korupsi E-KTP?”.

Tematik dalam berita tersebut yaitu “keterlibatan sejumlah pihak dalam kasus dugaan korupsi KTP elektronik”.

b) Superstruktur (*superstructure*)

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan tentang keseluruhan topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit beritanya berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan. Eriyanto (2011:231) menjelaskan teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Lead umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Kedua, story yakni isi berita secara keseluruhan.

Skematik dapat dicontohkan dalam pada Liputan 6 Petang SCTV dengan judul “Siapa Terlibat Korupsi E-KTP?”. Dalam skema tersebut wartawan menonjolkan pertanyaan tentang siapa yang terlibat dalam kasus KTP elektronik. Skema dalam berita tersebut yang pertama yaitu kasus dugaan korupsi pengadaan KTP Elektronik telah dilakukan jaksa penuntut umum dari KPK ke tindak pidana korupsi Jakarta. Kedua, kasus tersebut melibatkan sejumlah pejabat di kementerian dalam negeri. Mendagri menyerahkan kasus E-KTP pada penegakan hukum di KPK. Berita tersebut ditutup dengan adanya fakta bahwa puluhan ribu warga Tasikmalaya Jawa Barat saat ini kesulitan memperoleh KTP elektronik.

c) Struktur Mikro

Struktur mikro adalah struktur wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu elemen sintaksis, elemen semantik, elemen leksikon, elemen retorik.

(1) Elemen sintaksis

Elemen sintaksis merupakan salah satu elemen penting yang dimanfaatkan untuk mengimplikasikan ideologi. Dengan kata lain, melalui struktur sintaksis tertentu, pembaca dapat menangkap maksud yang ada dibalik kalimat-kalimat dalam berita. Melalui struktur sintaksis, wartawan dapat menggambarkan aktor atau peristiwa tertentu secara negatif maupun positif. Elemen sintaksis terdiri atas:

(a) Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis. Bentuk kalimat menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit. Kalimat aktif umumnya digunakan agar seseorang menjadi subjek dari tanggapannya, sebaliknya kalimat pasif menempatkan seseorang sebagai objek. Variasi dalam bentuk kalimat menunjukkan pada tingkatan mana yang ditonjolkan dan mana yang difokuskan yang secara langsung mempengaruhi makna kata secara keseluruhan. Bentuk kalimat dapat dicontohkan sebagai berikut.

“Pengeledahan oleh KPK ini dilakukan disejumlah ruang di lantai satu gedung Direktorat Bea Cukai pusat di jalan Papua”.

Kalimat tersebut merupakan kalimat pasif dengan menonjolkan kinerja KPK dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut akan berbeda apabila kalimat diubah menjadi “Sejumlah ruang di lantai satu gedung Direktorat Bea Cukai pusat di jalan Papua tengah dilakukan pengeledahan oleh KPK”.

(b) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kata yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Koherensi dapat dicontohkan sebagai berikut.

“Pelimpahan berkas kasus dugaan korupsi pengadaan KTP Elektronik telah dilakukan jaksa penuntut umum dari KPK ke tindak pidana korupsi Jakarta pekan lalu. Tebalya 24 ribu halaman dan jika diletakkan berkas perkara ini mencapai tinggi satu setengah meter”.

Kalimat tersebut koherensi dengan penanda “dan”. Penanda “dan” merupakan hubungan yang berkaitan antara kalimat pertama “Tebalya 24 ribu halaman “dan” jika diletakkan berkas perkara ini mencapai tinggi satu setengah meter”.

(c) Kata ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti dapat dicontohkan dalam kalimat berikut.

“Miryam Haryani salah seorang saksi untuk terdakwa Irman dan Sugiharto kini menjadi buronan setelah Kamis kemarin KPK meminta Polisi untuk memasukkan namanya ke dalam daftar pencarian orang atau DPO”.

Kalimat tersebut terdapat kata ganti yaitu “namanya”. Kata “namanya” merupakan kata ganti yang digunakan untuk menggantikan nama Miryam Haryani.

(2) Elemen Semantik (makna lokal)

Elemen semantik ini sangat erat hubungannya dengan elemen leksikon dan sintaksis sebab penggunaan leksikon dan struktur sintaksis tertentu dalam berita dapat memunculkan makna tertentu. Elemen semantik terdiri atas:

(a) Latar

Latar merupakan bagian dari berita yang dapat mempengaruhi arti yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan dalam menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih akan menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Elemen latar dapat dicontohkan sebagai berikut.

“Sidang kasus dugaan korupsi pengadaa e-KTP akhirnya digelar perdana pada hari ini usai penyidikan KPK yang memakan waktu hampir tiga tahun lamanya”.

Kalimat tersebut terdapat latar peristiwa yang digunakan wartawan untuk menyediakan hendak kemana makna teks akan dibawa. Hal ini merupakan cerminan bahwa wartawan dapat menyajikan latar belakang yang akan disampaikan. Teks tersebut kemudian dijelaskan pada teks berikutnya yaitu:

“Kedua terdakwa yang merupakan sama-sama menjabat di lingkungan dalam negeri yaitu Sugiarto yang ditetapkan sebagai tersangka April 2014 dan Irman September yang ditetapkan sebagai tersangka pada September 2016. Pada hari ini

dihadirkan pada majelis hakim yang diduga menerima atau melakukan korupsi aliran dana sebesar 365 Milyar rupiah”.

(b) Detil

Elemen detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh seseorang. Seorang komunikator dapat menampilkan informasi secara berlebih yang menguntungkan atau mendapat citra yang baik atau dapat juga menampilkan informasi dalam jumlah sedikit bahkan tidak perlu disampaikan ketika hal itu dapat merugikan kedudukannya. Elemen detil merupakan strategi wartawan dalam mengekspresikan sikapnya dengan cara implisit. Wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media. Elemen detil dapat dicontohkan seperti berikut ini.

“Pengeledahan oleh KPK ini dilakukan disejumlah ruang di lantai satu gedung direktorat bea cukai pusat di jalan papua”.

Kalimat tersebut merupakan salah satu elemen detil dengan ditandainya pengeledahan yang dilakukan oleh KPK disejumlah ruang di lantai satu gedung direktorat bea cukai pusat di jalan papua. Elemen detil lainnya juga terdapat pada kalimat selanjutnya yaitu:

“Pengeledahan untuk mencari bukti terkait kasus suap terhadap hakim mahkamah konstitusi Patrialis Akbar. Setelah dua setengah jam digelegah, penyidik KPK keluar dari gedung dengan membawa satu koper berisi dokumen penting terkait kasus suap hakim MK”.

Kalimat tersebut merupakan elemen detil dengan adanya kronologi kegiatan penggeledahan oleh KPK di gedung Direktorat dari awal sampai akhir.

(c) Maksud

Elemen maksud merupakan elemen untuk melihat informasi yang menguntungkan bagi komunikator. Informasi tersebut diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhir dari elemen adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Elemen maksud dapat dicontohkan sebagai berikut.

“Penggeledahan oleh KPK ini dilakukan di sejumlah ruang di lantai satu gedung Direktorat Bea Cukai Pusat di Jalan Papua”.

Kalimat tersebut merupakan fakta yang diuraikan secara eksplisit. Fakta eksplisit yaitu kenyataan bahwa petugas KPK adalah penyidik profesional yang tugasnya menangani korupsi

“Penggeledahan oleh KPK ini dilakukan di sejumlah ruang di lantai satu gedung Direktorat Bea Cukai Pusat di Jalan Papua. Penggeledahan untuk mencari bukti terkait kasus suap terhadap hakim Mahkamah Konstitusi Patrialis Akbar”.

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang diuraikan secara eksplisit. Kalimat tersebut ditegaskan bahwa apa yang dilakukan KPK merupakan wewenang terkait kasus korupsi oleh hakim Mahkamah Konstitusi Patrialis Akbar.

(d) Praanggapan

Elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna teks. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Praanggapan bisa berupa fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu. Hal itu dikarenakan praanggapan umumnya didasarkan pada ide praanggapan yang masuk akal atau logis sehingga meskipun kenyataannya tidak ada (belum terjadi) tidak dipertanyakan kebenarannya. Elemen praanggapan dapat dicontohkan sebagai berikut.

“Di tengah dugaan korupsi itu, puluhan ribu warga Tasikmalaya Jawa Barat saat ini kesulitan memperoleh KTP elektronik”.

Praanggapan dari kalimat tersebut diperjelas dan diperkuat dengan kalimat selanjutnya, yaitu “Dinas kependudukan setempat menyatakan tidak ada blangko KTP elektronik”.

Praanggapan pada kalimat pertama merupakan pernyataan yang dipandang terpercaya dengan penjelasan pada kalimat berikutnya. Oleh karena itu pernyataan pertama tidak perlu dipertanyakan karena tidak dipengaruhi oleh motif politik. Sehingga adanya kesulitan warga Tasikmalaya untuk memperoleh KTP elektronik memang benar adanya.

(e) Nominalisasi

Strategi wacana yang sering dipakai untuk menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu adalah lewat nominalisasi. Strategi ini berhubungan dengan mengubah kata kerja menjadi kata benda. Umumnya dilakukan dengan memberi imbuhan “pe-an”. Nominalisasi dapat dicontohkan sebagai berikut.

“Pengadilan tindak pidana korupsi hari ini menggelar sidang kasus dugaan korupsi pengadaan KTP elektronik atau e-KTP”.

Pada contoh di atas memberitahukan kepada khalayak bahwa tengah dilakukan sidang dugaan korupsi pengadaan KTP elektronik. Berbeda halnya ketika menggunakan kata “mengadakan” yang masih membutuhkan konteks pelaku, waktu, dan tempat.

(3) Elemen leksikon

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada kata. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Dalam elemen leksikon terdapat pilihan kata. Leksikon dapat dicontohkan sebagai berikut.

“Wakil ketua KPK Laode Muhammad Syarif menegaskan jumlah kerugian negara dalam kasus ini sangat fantastis dan berdampak pada semua orang”.

Pada kalimat tersebut terdapat kata “fantastis”. Kata “fantastis” lebih dipilih ketimbang “luar biasa”. Hal ini dapat dikarenakan bahwa korupsi merupakan kasus yang melebihi ketidakwajaran dengan berdampak pada semua orang.

(4) Elemen Retorik

Elemen retorik menyangkut penggunaan repetisi, aliterasi, metafora yang dapat berfungsi sebagai “idiologi control” manakalah sebuah informasi yang kurang baik tentang aktor tertentu dibuat kurang mencolok sementara informasi tentang aktor lain ditekankan. Dengan kata lain, retorik ini digunakan untuk

memberi penekanan positif atau negatif terhadap aktor atau peristiwa dalam berita. Berikut adalah beberapa elemen retorik.

(a) Grafis

Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain seperti huruf tebal, huruf miring, dan juga huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Dalam wacana yang berupa pembicaraan, diwujudkan dalam bentuk intonasi yang mempengaruhi pengertian dan mensugesti khalayak pada bagian mana yang harus diperhatikan dan bagian mana yang tidak. Elemen grafis dapat dicontohkan sebagai berikut.

Pada pemberitaan kasus dugaan korupsi di Liputan 6 Siang SCTV tentang sidang korupsi e-KTP, terdapat teks yang ditonjolkan dengan huruf tebal yaitu “Setya Novanto diduga berperan mendorong proyek E-KTP”. Penonjolan pada teks tersebut merupakan salah satu contoh dari elemen grafis. Teks tersebut bertujuan agar khalayak menaruh perhatian yang lebih pada teks tersebut.

(b) Metafora

Elemen metafora digunakan wartawan alasan pembenar atas pendapat tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan metafora juga sebagai petunjuk utama untuk memaknai suatu teks sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Metafora yang dipakai wartawan dapat berupa peribahasa, pepatah, bahkan ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama. Elemen metafora dapat dicontohkan sebagai berikut.

“Sidang kasus dugaan korupsi pengadaa e-KTP akhirnya digelar perdana pada hari ini usai penyidikan KPK yang memakan waktu hampir tiga tahun lamanya”.

Pada kalimat tersebut terdapat metafora yaitu “memakan waktu”. Metafora tersebut digunakan wartawan sebagai alasan pembenar atas gagasan yang disamaikan.

2) Kognisi Sosial

Kognisi sosial wartawan digambarkan dengan mengidentifikasi bentuk pengetahuan atau *K-device* yang digunakan dalam wacana. *K-device* merupakan bentuk strategi pengelolaan pengetahuan dalam interaksi. Wartawan dalam hal ini tidak dianggap sebagai individu yang netral tapi individu yang memiliki beragam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didapatkan dari kehidupannya (van Dijk, 2008:255).

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Dalam kerangka analisis wacana van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial. Kognisi sosial yang dimaksud yaitu kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut.

Eriyanto (2011:261) menyatakan bahwa suatu peristiwa dipahami dan dimengerti berdasarkan pada skema. Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memori dan bagaimana itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa

dipahami, ditafsirkan, dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan kita tentang suatu realitas.

Wartawan menggunakan model untuk memahami peristiwa yang tengah diliputnya. Model itu memasukkan opini, sikap, persektif, dan informasi lainnya. Strategi yang digunakan pertama yaitu seleksi. Seleksi merupakan strategi yang kompleks yang menunjukkan bagaimana sumber, peristiwa, informasi diseleksi oleh wartawan. Kedua yaitu reproduksi, yang berhubungan dengan dengan apakah informasi digandakan atau tidak dipakai sama sekali. Ketiga yaitu penyimpulan yang berhubungan dengan bagaimana realitas yang kompleks dipahami dan ditampilkan dengan ringkas. Keempat yaitu transformasi lokal. Transformasi lokal berhubungan dengan bagaimana peristiwa akan ditampilkan.

Model yang tertanam dalam ingatan tidak hanya berupa gambaran pengetahuan, tetapi juga pendapat atau penilaian tentang peristiwa. Penilaian mempunyai pengaruh besar pada teks yang dapat kita temukan ketika kita menggambarkan model wartawan/ pembuat teks. Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2011:262) ada beberapa macam skema/ model yang dapat digambarkan yaitu sebagai berikut.

- a) Skema Person (Person Schemas). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
- b) Skema Diri (Self Scemas). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.

- c) Skema peran (Role Schemas). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.
- d) Skema Peristiwa (Event Schemas). Skema ini banyak dipakai, karena hampir setiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dalam skema tertentu. Pada umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

3) Konteks Sosial

Wacana adalah bagian yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2011:272), dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan (power), dan akses (access).

a) Praktik kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (anggota), satu kelompok untuk mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status, dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan juga dipahami sebagai bentuk persuasif yaitu tindakan seseorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan.

Contoh praktik kekuasaan dapat dicontohkan pada pemberitaan Liputan 6 Petang SCTV dengan judul “Siapa Terlibat Korupsi E-KTP?”. Dalam berita tersebut terdapat wacana sebagai berikut.

“Pelimpahan berkas kasus dugaan korupsi pengadaan KTP Elektronik telah dilakukan jaksa penuntut umum dari KPK ke tindak pidana korupsi Jakarta pekan lalu. Tebalya 24 ribu halaman. Dan jika diletakkan berkas perkara ini mencapai tinggi satu setengah meter. Wakil ketua KPK Laode Muhammad Syarif menegaskan jumlah kerugian negara dalam kasus ini sangat fantastis dan berdampak pada semua orang”.

Contoh di atas dapat dilihat bahwa adanya praktik kekuasaan. Adanya korupsi sangat merugikan bagi negara dan masyarakat. Oleh karena itulah seringkali SCTV memberitakan tentang kasus korupsi.

b) Akses mempengaruhi wacana

Analisis wacana van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkn dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.

Akses yang lebih besar bukan hanya memberi kesempatan untuk mengontrol kesadaran khalayak lebih besar, tetapi juga menentukan topik apa dan isi wacana yang dapat disebar dan didiskusikan kepada khalayak. Khalayak

yang tidak mempunyai akses bukan hanya akan menjadi konsumen dari diskursus yang telah ditentukan, tetapi juga berperan dalam memperbesar lewat reproduksi. Apa yang mereka terima dari kelompok yang lebih tinggi tersebut disebarkan lewat pembicaraan dengan keluarga, teman sebaya, dan sebagainya.

Akses mempengaruhi wacana dapat dicontohkan dalam pemberitaan kasus korupsi di Liputan 6 SCTV.

“Sehari jelang kasus perdana E-KTP, sejumlah nama memang disebut-sebut dalam dakwaan. Diantaranya mantan bendahara umum partai Demokrat Muhammad Nazarudin, juga nama-nama mantan pimpinan komisi dua DPR RI. Namun, masing-masing sudah membantahnya. Di tengah dugaan korupsi itu, puluhan ribu warga Tasikmalaya Jawa Barat saat ini kesulitan memperoleh KTP elektronik. Dinas kependudukan setempat menyatakan tidak ada blangko KTP elektronik. Akibatnya warga pulang hanya membawa surat keterangan”.

Berita tersebut terlihat adanya dampak dari kasus korupsi yaitu warga kesulitan dalam memperoleh KTP elektronik. Dengan begitu sikap pemberitaan SCTV dengan kasus korupsi di Indonesia dapat diterima oleh masyarakat umum.

Srukutur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka van Dijk (Eriyanto, 2011:274). Suatu teks mempunyai kecenderungan pemberitaan tertentu, hal ini menandakan adanya dua hal. Pertama teks tersebut merefleksikan struktur model mental wartawan ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Untuk itulah

diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks, tetapi juga kognisi individu wartawan dan masyarakat.

2.2.6 Ideologi

Ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini suatu teks merupakan bentuk dari praktik ideologi tertentu. Seperti yang dikatakan van Dijk (1997:25) ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Suatu ideologi dapat menunjukkan bagaimana suatu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain dimarginalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu. Salah satu strateginya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajaran.

Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Ideologi dapat pula membentuk identitas suatu kelompok dan membedakan dengan kelompok lain. Oleh karena itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi melihat bagaimana ideologi dari suatu kelompok berperan dalam membentuk wacana.

2.2.7 Media Masa dan Televisi

Berikut adalah beberapa definisi tentang media masa dan televisi.

2.2.7.1 Media Masa

Pareno (2005: 7) juga menambahkan bahwa media massa itu lahir untuk menjembatani komunikasi antar massa. Massa yang dimaksud adalah masyarakat luas yang heterogin, tetapi saling bergantung satu sama lain. Ketergantungan antar massa menjadi penyebab lahirnya media yang mampu menyalurkan hasrat, gagasan dan kepentingan masing-masing agar diketahui dan dipahami oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadilah dan Santoso (2017) bahwa media massa dapat memengaruhi khalayak baik yang bersifat pengetahuan (cognitive), perasaan (affective), maupun tingkah laku (conative).

Tidak jauh beda, Althusser dan Gramsci dalam (Sobur, 2004:30) menyampaikan bahwa media masa merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pendapat atau aspirasi baik itu dari pihak masyarakat maupun dari pihak pemerintah atau negara. Media massa tersebut sebagai wadah untuk menyalurkan informasi yang merupakan perwujudan dari hak asasi manusia dalam kehidupan masyarakat dan bernegara, dalam diri media massa juga terselubung kepentingan-kepentingan yang lain, misalnya kepentingan kapitalisme modal dan kepentingan keberlangsungan lapangan pekerjaan bagi karyawan dan sebagainya. Sedangkan Mulyana (2000: 75) mengatakan bahwa media massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau orang yang dilembagakan yang ditunjukkan kepada sejumlah orang yang tersebar dibanyak tempat.

Karunia dan Wahyudi (2016) juga menjelaskan bahwa pembentukan wacana di media massa sangat dipengaruhi oleh ideologi yang dimiliki oleh media massa tersebut. Hal inilah yang menjadikan seakan-akan wacana yang termuat menjadi dilematis karena terkadang ideologi yang ada pada media massa dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Selanjutnya Hariyani dan Hari (2016) menjelaskan bahwa media massa sebagai industri informasi (pesan) bekerja berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Dengan adanya fungsi sosial tersebut media tidak hanya sebagai penyampaian pesan tetapi juga bagaimana khalayak menerima secara aktif dan berpikir secara kritis.

Beberapa pengertian media masa di atas dapat disimpulkan bahwa media massa merupakan suatu teknologi baru yang berkaitan dengan produksi dan distribusi pengetahuan dalam arti luas. Media massa mempunyai sejumlah ciri-ciri yang menonjol, diantaranya adalah penggunaan teknologi yang relatif maju untuk produksi (massal) dan penyebaran pesan, mempunyai organisasi yang sistematis dan aturan-aturan sosial serta sasaran pesan yang mengarah pada audiens dalam jumlah besar yang tidak bisa ditentukan apakah mereka menerima pesan yang disampaikan, atau malah menolaknya. Institusi media massa pada dasarnya terbuka, beroperasi dalam dimensi publik untuk memberikan saluran komunikasi reguler dari berbagai pesan yang mendapat persetujuan sosial dan dikehendaki oleh banyak orang.

2.2.7.2 Media Televisi

Televisi sebagai media massa elektronik, secara langsung maupun tidak langsung tentunya memberikan pengaruh besar terhadap perubahan kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial masyarakat yang semula tradisional berubah cepat menjadi modern akibat modernisasi yang dibawa oleh televisi. Secara sosial televisi sudah masuk ke dalam aspek kehidupan masyarakat, tidak saja di perkotaan tetapi juga di pelosok-pelosok nusantara . Dengan kondisi seperti ini pengaruh televisi menjadi sangat besar terhadap pola pikir maupun sikap masyarakat. Isi dari sebuah tayangan di televisi bisa menghibur, menciptakan opini publik, rumor bahkan mendorong sikap masyarakat terhadap suatu isu dapat pula membunuh karakter seseorang atau sebuah objek.

Cara penyajian berita harus memiliki nilai penting, menarik bagi sebgaiian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas. Seperti yang disampaikan oleh Yosef (2009:27-32) bahwa terdapat tiga cara penyajian berita. *Pertama* penting, artinya sebuah berita mengandung dua pengertian, pertama ialah orang penting atau seseorang yang berpengaruh dan peristiwa penting. *Kedua* yaitu menarik, artinya sebuah berita memiliki nilai menarik dapat menimbulkan rasa ingin tahu seseorang. *Ketiga* yaitu aktual artinya informasi yang dipublikasikan kepada khalayak pada saat bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Setiap kegiatan atau peristiwa fakta yang baru terjadi langsung disebarluaskan kepada khalayak.

Terlepas dari hal tersebut sisi lain televisi dapat membuat masyarakat bertambah cerdas, kritis atau justru tenggelam dalam pola pikir yang destruktif. Berikut ini adalah beberapa pengertian media televisi menurut beberapa ahli.

Baksin (2006: 16) mendefinisikan bahwa televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan berbagai informasi yang update, dan menyebarkannya kepada khalayak umum. “Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu”.

Televisi adalah alat penangkap siaran bergambar, yang berupa audio visual dan penyiaran videonya secara broadcasting. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *tele* (jauh) dan *vision* (melihat), jadi secara harfiah berarti “melihat jauh”, karena pemirsa berada jauh dari studio tv, (Ilham Z, 2010:255).

Sementara Syahputra (2006:70) mengemukakan ada 4 kekuatan televisi, yaitu:

1. Menguasai jarak dan waktu, karena teknologi televisi menggunakan elektromagnetik, kabel-kabel dan fiber yang dipancarkan transmisi melalui satelit.
2. Sasaran yang dicapai untuk menjangkau massa cukup besar, nilai aktualitas terhadap suatu liputan atau pemberitaan cukup cepat.
3. Daya rangsang terhadap media televisi cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh kekuatan suara dan gambarnya yang bergerak (ekspresif).

4. Informasi atau berita-berita yang disampaikan lebih singkat, jelas dan sistematis.

Sedangkan kelemahan televisi, yaitu:

1. Media televisi terikat waktu tontonan.
2. Televisi tidak bisa melakukan kritik sosial dan pengawasan sosial secara langsung dan vulgar.
3. Pengaruh televisi lebih cenderung menyentuh aspek psikologis massa. Bersifat “transitory”, karena sifat ini membuat isi pesannya tidak dapat dimemori oleh pemirsanya. Lain halnya dengan media cetak, informasi dapat disimpan dalam bentuk kliping.

Sedangkan menurut ensiklopedia Indonesia dalam Parwadi (2004: 28) lebih luas lagi dinyatakan bahwa: “Televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima”.

Sementara Morissan (2004: 9) menyatakan bahwa stasiun televisi adalah tempat kerja yang sangat kompleks yang melibatkan banyak orang dengan berbagai jenis keahlian. Juru kamera, editor gambar, reporter, ahli grafis, dan staf operasional lainnya harus saling berintraksi dan berkomunikasi dalam upaya untuk menghasilkan siaran yang sebaik mungkin.

Selain itu, Sumadiria (2005: 5) juga ikut serta menyatakan bahwa siaran televisi adalah merupakan gabungan dari segi verbal, visual, teknologial, dan dimensi dramatikal. Verbal, berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara

singkat, padat, efektif. Visual lebih banyak menekankan pada bahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. Teknologikal, berkaitan dengan daya jangkauan siaran, kualitas suara, kualitas suara dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima di rumah-rumah. Dramatikal berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatikal yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan.

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa televisi adalah sistem elektronik yang menyampaikan suatu isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak dan merupakan sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Dengan demikian, televisi sangat berperan dalam mempengaruhi mental, pola pikir khalayak umum. Televisi karena sifatnya yang audiovisual merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif. Stasiun televisi merupakan lembaga penyiaran atau tempat berkerja yang melibatkan banyak orang, dan yang mempunyai kemampuan atau keahlian dalam bidang penyiaran yang berupaya menghasilkan siaran atau karya yang baik.

2.2.8 SCTV dan INews TV

2.2.8.1 SCTV

SCTV merupakan singkatan dari Surya Citra Televisi, yaitu sebuah stasiun televisi swasta nasional di Indonesia. SCTV lahir pada tanggal 24 Agustus 1990 sebagai stasiun televisi lokal di Surabaya yang berpusat di Jl. Darmo Permai,

Surabaya, Jawa Timur. Meski tanggal itu ditetapkan sebagai tanggal lahir SCTV, namun baru tanggal 1 Januari 1993, SCTV mendapatkan izin sebagai stasiun televisi nasional di Jakarta. Kantor operasional SCTV pun secara bertahap dipindahkan dari Surabaya ke Jakarta, namun studio SCTV tetap berada di Surabaya. Awalnya, mayoritas saham SCTV dimiliki oleh Bimantara Citra melalui anak usahanya, Sindo Citra Media (kini menjadi Surya Citra Media).

Eddy Kusnadi Sariaatmadja adalah seorang pengusaha sukses sekaligus pemilik saham SCTV. Emtel Group merupakan perusahaan yang dikelolanya dengan meraih kejayaan sebagai perusahaan raksasa di Indonesia. Dalam kepemimpinannya, PT Surya Citra Media Tbk yang menaungi SCTV mampu meraih keuntungan hingga senilai Rp 1,82 triliun. Penjualan bersihnya mencapai Rp 1,2 triliun. Keluarga Eddy Kusnadi mampu menguasai saham SCTV sebesar 78.69%. Menurut majalah Forbes tahun 2015, Kekayaan bersih Eddy Kusnadi mencapai 1,58 miliar USD (2016) dan masuk dalam jajaran daftar orang terkaya di Indonesia. Ide-ide dan terobosan baru dalam dunia usaha pertelevisian sangat mengagumkan. Beliau mampu mencermati perubahan pasar dan melakukan gebrakan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

SCTV menyadari bahwa eksistensi industri televisi tidak dapat dipisahkan dari dinamika masyarakat. Oleh karena itu SCTV menangkap dan mengekspresikannya melalui berbagai program berita dan feature produksi Divisi Pemberitaan seperti Liputan 6 Pagi, Siang, dan Petang. SCTV juga memberikan arahan kepada pemirsa untuk memilih tayangan yang sesuai. Untuk itu, dalam setiap tayangan SCTV di pojok kiri atas ada bimbingan untuk orangtua sesuai

dengan ketentuan UU Penyiaran No: 32/2002 tentang Penyiaran yang terdiri dari BO (Bimbingan Orangtua), D (Dewasa) dan SU (Semua Umur). Jauh sebelum ketentuan ini diberlakukan, SCTV telah secara selektif menentukan jam tayang programnya sesuai dengan karakter programnya. Oleh karena itu peneliti tertarik memilih SCTV sebagai objek dalam penelitian ini.

2.2.8.2 INews TV

INewsTv merupakan pengembangan dari SUN TV yang tayang perdana pada tanggal 5 Maret 2008. SUN TV semula hanya dapat dilihat secara terrestrial di beberapa jaringan televisi lokal di Indonesia serta melalui Indovision, Oke Vision dan Top Tv. Namun sejak tanggal 26 September 2011, SUN TV berubah namanya menjadi SINDOTV yang merupakan perwujudan dari sinergi SINDO Media, bersama dengan SINDO Radio (Trijaya FM), Koran SINDO serta portal sindonews.com. Pada tanggal 23 September 2014 secara resmi Menteri Komunikasi dan Informatika RI memberikan izin stasiun jaringan bagi SINDOTV. Seiring dengan berjalannya waktu, 6 April 2015 SINDO TV berubah menjadi INewsTV yang merupakan singkatan dari Indonesia *News* Televisi yang berkantor di MNC Tower Lt. 23 Jl. Kebon Sirih Raya Jakarta.

Visi dari INews TV adalah menjadi sebuah televisi nasional dengan konsep lokal berjaringan yang menayangkan program-program referensi, memberikan informasi dan inspirasi yang kaya akan ragam konten lokal, nasional maupun internasional. Sedangkan Misi INews TV adalah menyajikan informasi yang cepat, terpercaya dan berimbang, meningkatkan potensi daerah dengan

menyajikan informasi dan hiburan lokal yang lengkap dan beragam, memberikan pembelajaran dan inspirasi kehidupan, turut serta dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan nasional, menggerakkan ekonomi masyarakat melalui berbagai informasi yang memberikan stimulasi dan peluang berusaha.

INews TV (Indonesia News Televisi) merupakan salah satu stasiun televisi swasta nasional yang tergabung dalam MNC grup. INews TV menambah daftar televisi Hary Tanoesoedibjo yang sekaligus pimpinan dari MNC grup. Sebagai televisi pendatang baru, INews mengunggulkan program informasi, berita maupun olahraga. INews TV diharapkan menjadi referensi utama bagi pemirsa yang memerlukan informasi dan berita. Oleh karenanya, INews TV hadir sebagai tv berita yang tentunya akan semakin meramaikan persaingan antar tv yang memiliki genre yang sama seperti Tv One, Metro Tv dan Kompas Tv.

INews TV didukung oleh *news centre* dan *news gathering* terbesar di Indonesia. Bahkan, *news gathering* INews TV akan memasok program news di sejumlah stasiun televisi dan *channel*. Hal tersebut difungsikan guna memperkuat keunggulannya sebagai stasiun televisi berita. Adapun program berita dalam INews TV yaitu *iNews* pagi, *iNews* siang, *iNews* petang, *iNews* malam, *iNews* terkini, *Police Line*, dan *International News*. Selain program berita, INews TV menayangkan beberapa program menarik bagi pemirsa Indonesia. Program tersebut yaitu *talkshow*, *magazine*, *documentary*, yang dikemas lebih segar dan menghibur. Program informasi, *entertainment* dan olahraga juga tidak kalah menarik yang ditayangkan oleh INews TV.

2.2.9 Intertekstual

Media dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lain. Hal ini bukan berarti media adalah kekuatan yang jahat atau yang sengaja merendahkan masyarakat bawah. Proses marginalisasi wacana berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Masyarakat tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh media. Gramsci membangun suatu teori hegemoni yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi terhadap kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai tanpa tindakan kekerasan. Sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar yang bersifat moral, intelektual serta budaya.

Eriyanto (2011:103) menjelaskan bahwa hegemoni dipopulerkan ahli filsafat politik terkemuka Italia yaitu Antonio Gramsci. Dalam teorinya, Gramsci berpendapat bahwa kekuatan dan dominasi kapitalis tidak hanya melalui dimensi material dari sarana ekonomi dan relasi produksi, tetapi juga kekuatan dan hegemoni. Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan para korbannya, sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Proses itu terjadi dan berlangsung melalui pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap, serta berperan dalam menafsirkan pengalaman tentang kenyataan. Seperti yang disampaikan Raymond William, hegemoni bekerja melalui dua saluran: ideologi dan budaya melalui mana nilai-nilai itu bekerja. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan

kepercayaan dapat ditularkan. Berbeda halnya dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajaran dan sukarela. Ideologi hegemonik menyatu dan tersebar dalam praktik, kehidupan, persepsi dan pandangan dunia sebagai sesuatu yang dilakukan dan dihayati secara sukarela.

Selanjutnya Eriyanto (2011:104) menjelaskan bahwa hegemoni bekerja melalui konsensus ketimbang upaya penindasan satu kelompok terhadap kelompok lain. Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Ada suatu nilai atau konsensus yang dianggap memang benar, sehingga ketika ada cara pandang atau wacana lain dianggap sebagai tidak benar. Media di sini secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsensus bersama.

Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Salah satu strategi kunci dalam hegemoni adalah nalar awam (*common sense*). Jika suatu ide atau gagasan dari kelompok dominan diterima sebagai sesuatu yang tidak didasarkan pada kelas sosial, kemudian ideologi itu diterima, maka hegemoni telah terjadi. Misalnya dalam pemahaman mengenai korupsi. Dalam pengetahuan umum, korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan pribadi yang merugikan publik dengan cara yang bertentangan dengan hukum yang berlaku. Oleh karena itu, tindakan korupsi dapat diatasi dengan menangkap pelakunya kemudian memberikan hukuman yang setimpas sesuai. Dengan memahami tindakan

korupsi, maka terjadilah common sense, apabila terjadi adanya tindakan korupsi maka tersangka berhak diberi hukuman yang sesuai dengan hukum yang berlaku. *Common sense* bahwa tindakan korupsi adalah fungsi dari tindakan individu yang menyimpang lebih dari ketimpangan sosial. Pandangan ini dapat diterima oleh masyarakat yang juga menekankan supaya tindakan korupsi dapat ditanganu dengan cara menangkap tersangka dan mengenakan hukuman yang setimpal. Cara seperti itulah yang menjadi kemenangan hegemoni, dimana pandangan kelompok dominan diterima oleh publik tanpa protes dan tanpa penentangan.

2.2.10 Intertekstual

Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Hal ini berkaitan dengan wacana yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Secara etimologis interteks berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Kristeva (1980:60-63) mengemukakan bahwa prinsip dan kaidah penelitian intertekstual memandang bahwa dalam sebuah teks terdapat teks lain karena sebuah teks tercipta berdasarkan teks-teks yang sudah ada sebagai latarnya. Kristeva juga menyatakan bahwa teori intertekstual berangkat dari asumsi dasar bahwa *any text is constructed as a mosaic of quotations* yang berarti setiap teks adalah mozaik kutipan-kutipan dimana ketika menulis karya, seorang pengarang akan mengambil komponen-komponen dari teks lain untuk diolah dan diproduksi dengan warna penambahan, pengurangan, penentangan, atau pengukuhan sesuai dengan kreativitasnya baik secara sadar maupun tidak sadar.

Prinsip intertekstual memandang setiap teks sastra perlu dibaca dan dipahami dengan latar belakang teks-teks lain. Artinya, setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan. Hal yang dapat dikerjakan dalam membuktikan kutipan-kutipan, dari teks-teks lain adalah dengan menguraikan dan menggambarkan kasus-kasus atau kejadian-kejadian yang dipermasalahkan dari dalam teks sastra, baik kasus-kasus atau kejadian-kejadian yang meneladani maupun menentang. Kristeva (1980: 18) menegaskan bahwa setiap pengarang tidak hanya membaca teks itu secara sendiri, tetapi pengarang membacanya berdampingan dengan teks-teks lain sehingga pemahaman terhadap teks yang terbit setelah pembacaan tidak dapat dilepaskan teks-teks lain tersebut. Pengarang yang disampaikan oleh Kristeva sama halnya dengan seorang wartawan yang memproduksi wacana yaitu ketika memproduksi suatu wacana tidak hanya berdasarkan pada teks tertentu atau satu sumber saja melainkan beberapa sumber yang kemudian dijadikan suatu wacana yang utuh. Proses penulisan wacana melibatkan berbagai jenis rujukan, kutipan, dan pengaruh. Hal ini memunculkan teks luaran menunjukkan sikap pengarang/wartawan untuk mengukuhkan atau menolak gagasan yang ada dalam teks luaran tersebut.

Suatu teks berkaitan dengan keadaan sosial, budaya, maupun sejarah. Kristeva (1980: 36-37) menjelaskan bahwa mengkaji teks sebagai intertekstualitas adalah menempatkan teks itu dalam ranah sosial dan historis. Menurut Kristeva (1980:36), teks bukanlah objek, individu terpisah, melainkan kompilasi dari teks yang terdapat di dalam karya sastra dan teks yang terdapat diluar karya sastra yang tidak dapat dipisahkan di antara keduanya. Teks tidak dapat dipisahkan dari

kondisi budaya dan sosial saat teks tersebut diciptakan. Pembuatan teks terdapat ideologeme dan perjuangan penulis yang terdapat di dalam masyarakat melalui wacana. Adapun ideologeme teks adalah memahami transformasi ujaran atau tuturan ke dalam teks sebagaimana halnya memahami penyisipan teks itu ke dalam teks historis dan sosial.

Lebih lanjut, Kristeva (1980: 36) menjelaskan ideologeme sebagai persilangan dari pengaturan susunan teks-teks dengan ucapan-ucapan yang akan menyamakan ke ruangnya sendiri atau merujuknya dalam ruang teks-teks luar. Ideologeme merupakan fungsi baca intertekstual sebagai sesuatu yang terwujud ditingkat struktural yang berbeda dari setiap teks, dan membentang pada seluruh lintasan atau alur, memberikan keselarasan antara sejarah dan sosial. Ideologeme dalam teks dapat dilakukan dengan dua analisis yaitu analisis suprasegmental dan analisis intertekstual. Analisis intertekstual dilakukan dengan cara memahami dialog dalam teks. Ada tiga konsep dasar dalam dialog yang dikembangkan oleh Kristeva terkait intertekstual, yaitu 1) konsep transposisi yang menyebutkan adanya transposisi teks dari satu atau lebih sistem tanda ke sistem tanda yang lain, disertai dengan pengucapan baru. Setiap sistem adalah praktek yang menandakan berbagai jalan seperti transposisi bahasa puitik yang merupakan kode yang tidak terbatas artinya teks dapat bermakna jika dilakukan pemaknaan terhadap teks tersebut, 2) konsep oposisi, yaitu adanya jaringan persilangan ganda dan selalu memungkinkan adanya persilangan (kejutan dalam struktur narasi), yang memberikan ilusi suatu struktur terbuka, tidak mungkin selesai dengan akhir yang sewenang-wenang, 3) konsep transformasi yang menyebutkan bahwa teks disusun

sebagai mosaik kutipan-kutipan, teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks yang lain.

Kristeva (1980: 36) menjelaskan bahwa Intertekstual merupakan pengembangan dari semiotika kontemporer yang mengambil objeknya dari beberapa praktek semiotik yang dianggap sebagai translingustik yang beroperasi melalui bahasa namun tidak dapat mengurangi tiap kategorinya sebagaimana yang saat ini telah ditetapkan. Dalam perspektif ini, teks didefinisikan sebagai alat translingustik yang mendistribusikan kembali urutan bahasa dan menghubungkan kemampuan berbicara yang komunikatif. Teori ini menyebutkan bahwa dalam membuat teks penulis tidak menulis dari pikiran mereka sendiri, melainkan teks hasil tulisan tersebut adalah kompilasi dari teks sebelumnya.

Poros atau sumbu horizontal (subjek-penerima) dan sumbu vertikal (teks-konteks) menurut Kristeva (1980: 66) membawa kepada sebuah fakta penting, yaitu bahwa setiap kata (teks) adalah persilangan kata (teks) dimana setidaknya satu kata lain (teks) dapat dibaca. Dalam karya Bakhtin, dua poros atau sumbu yang disebut dialog ambivalensi ini tidak dapat dibedakan secara jelas. Teks disusun sebagai sebuah mozaik kutipan, teks adalah penyerapan dan transformasi dari teks yang lain. Teori interteks memandang bahwa sebuah teks yang ditulis lebih kemudian mendasarkan diri pada teks-teks lain yang telah ditulis orang sebelumnya. Tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri. Dalam arti, proses penciptaan teks selalu dapat dirunut hubungannya dengan teks-teks lain baik langsung maupun tidak langsung. Tidak ada teks yang proses penciptaan sekaligus konsekuensi pembacaannya dapat dilakukan tanpa sama sekali

berhubungan dengan teks lain yang dijadikan semacam contoh, teladan, kerangka, atau acuan. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya yang ditelaah.

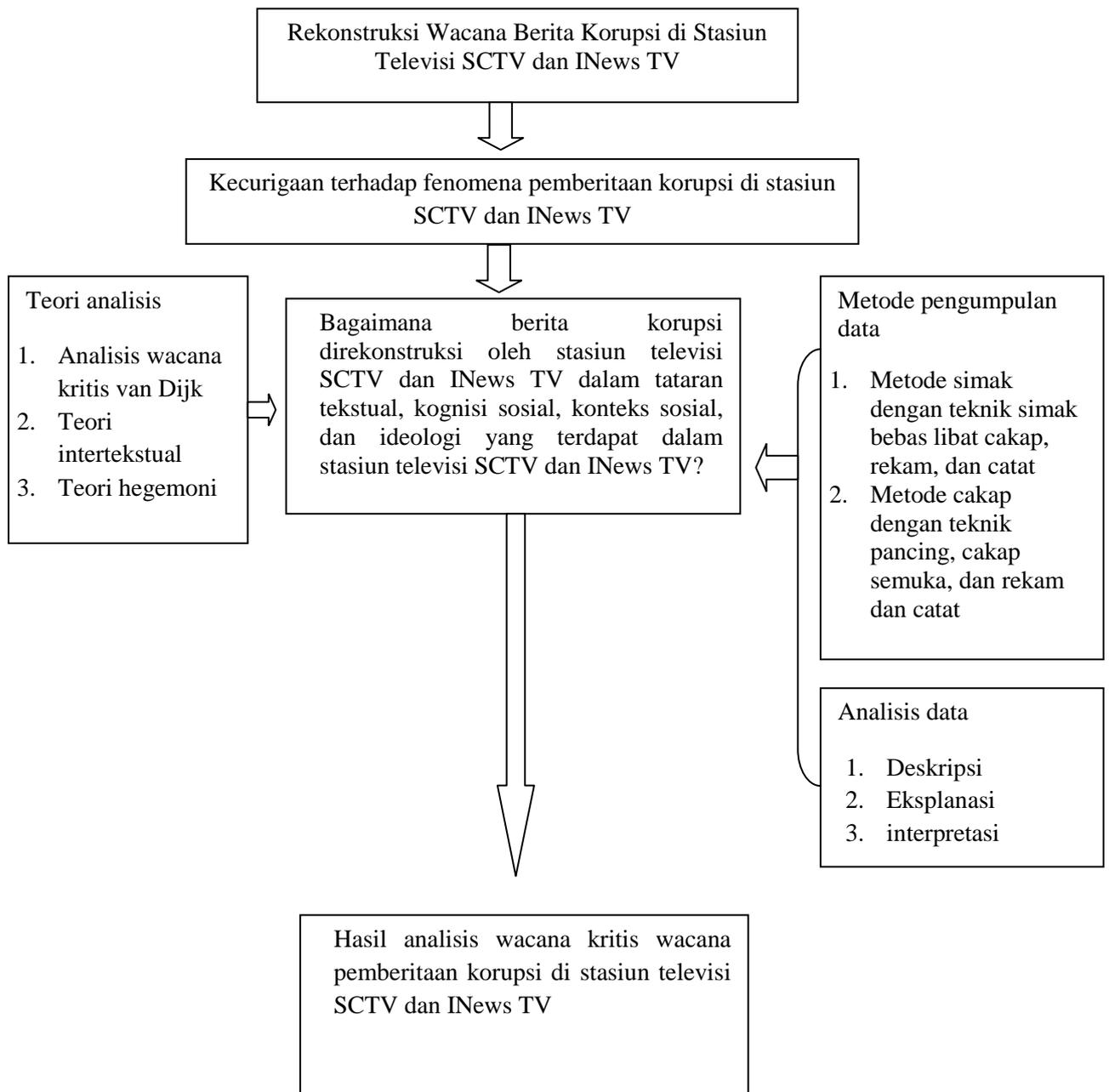
2.3 Kerangka Berpikir

Korupsi merupakan salah satu masalah serius yang tidak pernah terselesaikan. Pemberitaan korupsi akhir-akhir ini banyak bermunculan di media televisi. Korupsi banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor kepribadian dan faktor di luar kepribadian. Faktor kepribadian yaitu mempunyai kemauan dari diri sendiri sedangkan faktor di luar kepribadian ini seperti kebudayaan, struktur kekuasaan, faktor ekonomi, dan faktor kelemahan hukum.

Penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode simak dan metode cakap untuk mengumpulkan data. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Adapun metode cakap dengan menggunakan teknik pancing teknik cakap semuka, dan teknik rekam dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis van Dijk. Dalam teorinya, van Dijk membagi tiga komponen yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks. Oleh karena itu, hasil yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai pengembangan ilmu analisis wacana kritis khususnya teori van Dijk, sebagai sumber referensi ilmu pengetahuan tentang analisis wacana kritis (AWK),

sebagai bahan referensi bagi masyarakat dan mahasiswa dalam memahami karakteristik suatu media. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB VIII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Analisis wacana kritis dengan model van Dijk dapat digunakan untuk menemukan rekonstruksi wacana berita korupsi di SCTV dan INews TV. Analisis ini dilakukan pada beberapa tataran, yaitu tekstual, kognisi sosial, konteks sosial, dan ideologi. Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur teks wacana berita korupsi di SCTV dan INews TV meliputi makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Pada makrostruktur, SCTV dan INews TV menonjolkan topik kasus tindak pidana korupsi di awal pemberitaan yang disertai beberapa fakta untuk mendukung topik. Penempatan topik kedua stasiun televisi ini merupakan salah satu strategi untuk memberikan daya tarik kepada masyarakat dalam menyimak wacana berita. Pada superstruktur, SCTV dan INews TV menggunakan skema alur atau *summary* yaitu judul dan *lead* dan *story* (situasi dan komentar). Pemberitaan kedua televisi tersebut terdiri atas judul, *lead*, dan tubuh berita. Pada mikrostruktur, SCTV dan INews TV menggunakan latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, dan metafora dalam merekonstruksi berita kasus tindak pidana korupsi. Perbedaan yang menonjol terletak pada penggunaan elemen kalimat pasif yang digunakan SCTV lebih sedikit daripada INews TV. Sementara itu penggunaan elemen lainnya cukup berimbang. Hal ini maksudkan sebagai

strategi dalam merekonstruksi peristiwa kasus tindak pidana korupsi yang perlu ditafsirkan oleh masyarakat.

2. Kognisi sosial pada SCTV dan INews TV dalam merekonstruksi wacana berita korupsi diketahui menggunakan skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa. Penggunaan skema-skema tersebut untuk menunjang nilai-nilai berita. Wartawan SCTV maupun INews TV berperan sebagai komunikator dari bagian masyarakat yang selalu menginformasikan wacana dominan yang berkembang di masyarakat.
3. Pada tataran konteks sosial, SCTV memberi akses wacana kepada KPK maupun penegak hukum dan pihak marginal. Hal ini dimaksudkan agar terdapat keseimbangan informasi. Sementara itu, INews TV juga memberikan akses wacana kepada KPK maupun penegak hukum lainnya. Secara umum INews TV lebih memberikan citra yang baik kepada penegak hukum daripada pihak marginal. Hal ini bertujuan untuk mengontrol kesadaran masyarakat serta dapat menyebarkan wacana yang didiskusikan.
4. Penelitian atas wacana tidak hanya sekadar teks, melainkan sebagai sarana untuk memunculkan ideologi yang ingin disampaikan. SCTV maupun INews TV memunculkan ideologinya masing-masing melalui wacana berita korupsi. SCTV cenderung berimbang dalam memberitakan wacana berita korupsi, sedangkan INews TV cenderung berpihak kepada pemerintah

7.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian analisis wacana berita korupsi di SCTV dan INews TV, maka saran dalam penelitian ini ditujukan bagi wartawan televisi, peneliti lanjutan, dan masyarakat penikmat berita. Berikut adalah saran dari peneliti.

1. Wartawan SCTV dan INews TV sebaiknya tidak hanya memberi akses wacana kepada pihak-pihak yang terlibat kasus korupsi. Wartawan dapat memberikan akses wacana kepada masyarakat untuk berkomentar tentang kondisi dilapangan yang mempunyai dampak dari kasus tindak pidana korupsi.
2. Peneliti lain seyogyanya dapat mengembangkan penelitian serupa dengan topik maupun objek yang berbeda. Rekonstruksi wacana pemberitaan tindak pidana korupsi tidak hanya dapat dilakukan pada media televisi saja. Hal ini memungkinkan dapat diteliti lebih lanjut pada media-media massa lainnya seperti media cetak dan media *online*. Oleh karenanya dapat diperoleh keberagaman penelitian dalam analisis wacana kritis.
3. Masyarakat penikmat berita hendaknya selektif dan kritis dalam menyikapi pemberitaan yang disajikan. Selain itu, tidak hanya menyimak satu berita di televisi saja agar mendapatkan informasi yang beragam sehingga dapat lebih bijak dalam menilai suatu peristiwa.